EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SD SAINS ISLAM AL FARABI TUKMUDAL SUMBER CIREBON

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh :

IBNU HAQIL
NIM. 2014.2.2.00069

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2018

ABSTRAK

IBNU HAQIL. NIM. 2014.2.2.00069 EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SD SAINS ISLAM AL FARABI TUKMUDAL SUMBER CIREBON

Skripsi ini membahas efektivitas model pembelajaran *take and give* dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Sains islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon. Kajiannya dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika, tidak adanya inovasi dan varisi dalam pembelajaran membuat siswa merasa jenuh dan bosan dengan proses pembelajaran. Siswa tidak berperan aktif dalam pembelajaran dan kurang terjalinnya interaksi antara siswa dengan siswa. Yang berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak dapat memenuhi KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektivan penggunaan model *take and give* dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber cirebon.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Desain dari penelitian ini adalah *True Eksperimental Design* dengan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design.* Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen test. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi, untuk pengambilan sample menggunakan teknik *simple random sampling*. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan bantuan program komputer *Microsoft Exel* dan *Software SPSS versi 16.1 for windows.* Yaitu dengan uji prasyarat normalitas dan homogenitas serta uji t test, uji N-Gain serta *effect Size*.

Hasil dari perhitungan statistik dengan uji t test, N-Gain dan *Effect Size* diperoleh $t_{hitung} = 9.524 > t_{tabel} = 2.0105$ dengan df=54 pada taraf signifikan 0.05 ini berarti adanya perbedaan yang signifikan. Sementara hasil uji N-Gain menunjukkan nilai probabilitas *(sig.2tailed)* dengan uji t adalah 0.000. Maka dilakukan uji hipotesis satu pihak dengan cara dibagi 2 sehingga $\frac{0.000}{2} =$ 0.000 karena nilai probabilitasnya lebih kecil maka H_0 ditolak atau berati hasil belajar dengan model *take and give* lebih tinggi.

Penggunaan model *take and give* diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi siswa di sekolah. Dengan *take and give* ini diharapkan siswa akan lebih termotivasi dan aktiv dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: *Take and Give,* Hasil Belajar, Matematika

PERSETUJUAN

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SD SAINS ISLAM AL FARABI TUKMUDAL SUMBER CIREBON

Oleh :

IBNU HAQIL
NIM. 2014.2.2.00069

Menyetujui,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Hj. Yeni Fitriyani, M.Pd.I	**Norma Bastian, M.Pd**
NIDN.	**NIDN. 0419078601**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Efektivitas Model Pembelajaran *Take And Give* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sd Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon."** Oleh **Ibnu Haqil** NIM. 2014.2.2.00069, telah diajukan dalam Sidang Munaqosah Program Stusi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 17 November 2018.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, 17 November 2018

Sidang Munaqosah,

Ketua Merangkap Anggota,	Sekretaris, Merangkap Anggota,
H. Oman Fathurohman, M.A **NIDK. 8886160017**	**Drs. Sulaiman, M.M.Pd** **NIDN. 2118096201**
Penguji I,	Penguji II,
Dr. Dian Widiantari, M.Ag	**Hajjin Mabrur, M.S.I**

NIDN. 2119118201 **NIDN. 2101018103**

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Ibnu Haqil Nomor Induk Mahasiswa 2014.2.2.00069, berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran *Take And Give* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sd Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon." Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I, Pembimbing II,

Hj. Yeni Fitriyani, M.Pd.I **Norma Bastian, M.Pd**
NIDN. **NIDN. 0419078601**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **" Efektivitas Model Pembelajaran *Take and Give* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon. "** beserta isinya adalah benar-benar saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan ataumengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akdemik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, 7 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,

IBNU HAQIL

NIM. 2014.2.2.00069

Motto

SAYA HARUS SUKSES...!!!
Adalah 3 kata yang selalu melekat dalam benak saya

Samudra yang luas berawal dari sungai-sungai kecil
Seorang ahli butuh ribuan asumsi hanyan untuk melahirkan satu teori
Hal yang besar pun lahir dari sesuatu yang kecil

Awali tujuan hidup dengan mimpi
Karena mimpi yang akan melahirkan impian.
Sebab impian adalah jembatan menuju kesuksesan
Dan keyakinan merupakan kunci dari kesuksesan

Saya tidak pernah memikirkan kegagalan
Karena memikirkan kegagalan sama dengan merencanakannya
Kegagalanku adalah batu loncatan menuju sukses
Ku indahkan kegagalan itu menjadi madu kesuksesan
Karena saya yakin bahwa keindahan sedang menanti sebuah perjuangan.

KESUKSESAN HIDUP adalah mendapat **KEBAHAGIAAN**
Kunci kebahagiaan adalah seberapa besar kita bersyukur akan nikmat-NYA.
Semakin kita besyukur, semakin pula kita bahagia

"**BERBAHAGIALAH ENGKAU JIKA TERMASUK DALAM GOLONGAN ORANG-ORANG YANG SELALU BERSYUKUR"**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk,.....

Kedua orang tua saya tersayang yang selalu memberikan semua hal terbaik untuk saya, membrikan dukungan, doa, cinta, kasih dan ketulusan, merawat dan mendidik dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Saya persembahkan skripsi ini untuk kalian sebagai salah satu tanda cinta dan terima kasih.

Untuk kakak-kakak saya yang senantiasa mendukung dan mendoakan kebahagiaan, keberkahan dan kesuksesan hidup saya.

Untuk sahabat-sahabat yang selalu setia menemani hari-hari susah dan senang, yang memberikan dukungan penuh untuk karir dan pendidikan saya, dan semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

Untuk semua teman-teman kuliah khususnya PGMI kelas B yang selalu kompak dan saling mendukung satu sma lainnya.

Dan yang terakhir untuk semua anak didik saya, terima kasih sudah menjadi pewarna dalam lukisan kehidupan saya. Akhirnya saya mampu menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah, dan inayah-Nya sehungga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: "*Efektivitas Model Pembelajaran Take and Give dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon"*, dalam rangka menyelesaikan studi strata1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bnagsa Cirebon.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah menerima banyak bimbingan, dorongan dan bantuan berbagai pihak yang tak ternilai harganya. Jasa baik mereka tentu tidak dapat penyusun lupakan begitu saja, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. H.A.Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. H. Oman Fathurohman, M.A. Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon yang memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di IAI BBC.
3. Drs. Sulaiman, M.M.Pd. Dekan Fakultas tarbiyah yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Ratna Purwati, M.Pd. Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
5. Hj. Yeni Fitriyani, M.Pd.I dan Norma Bastian M,Pd. Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan membimbing penyusunan skripsi ini dengan sabar dan penuh perhatian.
6. H. Nashirudin. Kepala Sekolah SD Sains Islam Al Farabi Di Tukmudal Sumber Cirebon yang telah bersedia memberikan ijin dan fasilitas selama penyusun melakukan penelitian.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Cirebon, 6 Oktober 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
LEMBAR NOTA DINAS iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI v
MOTTO vi
LEMBAR PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 13
C. Pembatasan Masalah 14
D. Perumusan Masalah 14
E. Tujuan Penelitian 14
F. Kegunaan Penelitian 16
BAB II KAJIAN TEORI 17
A. Deskripsi Teoritik 17
1. Pembelajaran Kooperatif 17
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif 17
b. Elemen-Elemen Dasar Pembelajaran Kooperatif 19
2. Model *Take and Give* 25
3. Pengertian Belajar 29
4. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar 31
5. Hasil Belajar 34
a. Pengertian Hasil Belajar 34
b. Macam-Macam Hasil Belajar 35
c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar 37
6. Hakikat Matematika 41
7. Geometri Ruang 43

B. Hasil Penelitian yang Relevan 49
C. Kerangka Berpikir 51
D. Hipotesis Penelitian 53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 55
A. Metode dan Desain Penelitian..... 55
B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 57
C. Populasi dan Sampel 58
D. Teknik Pengumpulan Data 63
1. Teknik Pengumpulan Data 63
2. Instrumen Penelitian 63
E. Kontrol Terhadap Validitas internal 72
F. Teknik Analisis data..... 74
G. Hipotesis statistik..... 79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 80
A. Deskripsi Wilayah Penelitian 80
B. Pelaksanaan Penelitian 81
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian 82
1. Data Hasil Perlakuan Kelas Kontrol 82
a. Pemahaman Awal Kelas Kontrol 82
b. Pemahaman Akhir Kelas Kontrol 85
2. Data Hasil Perlakuan Kelas Eksperimen Mengguanakan Model
Take and Give Pada Materi Bangun Ruang 87
a. Pemahaman Awal Kelas Eksperimen 87
b. Pemahaman Akhir Kelas Eksperimen 89
D. Pengujian Hipotesis..... 91
1. Prasyarat Analisis Statistik..... 91
c. Uji normalitas 92
d. Uji Homogenitas 94
2. Analisis Statistik Infersial 94
a. Uji Beda dengan Uji t 94
b. N-Gain 96
c. *Effect Size* 101
E. Pembahasan Hasil Penelitian 102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 114

A. Kesimpulan..... 114
B. Saran 116
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 Tahap Kegiatan Penelitian 57
3.2 Populasi Penelitian di SD Sains Islam Al farabi 59
3.3 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan

Kelas Kontrol 64
3.4 Kriteria Korelasi Koefisien 65
3.5 Validitas Hasil uji Coba Soal Instrumen 66
3.6 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas 68
3.7 Klasifikasi Tingkat Kesukaran 69
3.8 Indeks Kesukaran Hasil uji Coba Soal 69
3.9 Klasifikasi Daya Pembeda 70
3.10 Daya pembeda Hasil Uji Coba 71
3.11 Interpretasi N-Gain 78
3.12 Interpretasi *Effect Size* 79
4.1 Skor Nilai Awal (*Pre-test*) Kelas Kontrol 83
4.2 Hasil Statistik Tes Awal (*Pre Test*) Kelas Kontrol 85
4.3 Skor Nilai Akhir (*Post-Test*) Kelas Kontrol 86
4.4 Hasil Statistik Tes Akhir (*Post-Test*) Kelas Kontrol 87
4.5 Skor Nilai Awal (*Pre-test*) Kelas Eksperimen 88
4.6 Hasil Statistik Tes Awal (*Pre Test*) Kelas Eksperimen..... 89
4.7 Skor Nilai Akhir (*Post-Test*) Kelas Eksperimen 90
4.8 Hasil Statistik Tes Akhir (*Post-Test*) Kelas Eksperimen 91
4.9 Deskriptif Nilai Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 92
4.10 Hasil Uji Normalitas 93
4.11 Hasil Uji Homogenitas 94
4.12 Independent Simple t-Test 95
4.13 Nilai Indeks Gain Maksimum, Minimum, Rata-Rata, dan Simpangan Baku Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 97
4.14 Hasil Uji Normalitas N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol …… 97
4.15 Hasil Uji Homogenitas DuaVarians N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 99
4.16 Hasil Uji-t N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 101

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Menciptakan manusia yang cerdas dan maju perlu diimbangi dengan peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan secara umum dapat di katakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berikut ini pengertian pendidikan menurut para ahli dan pakar, sebagai berikut :

1. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.
2. Driyarkara, Pendidikan disimpulkan sebagai satu usaha dalam memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke skala yang insani.

3. H. Horne, Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.
4. Martinus Jan Langeveld, Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.
5. Menurut Gunning dan Kohnstamm, Pendidikan adalah proses pembentukan hati nurani. Sebuah pembentukan dan penentuan diri secara etis yang sesuai dengan hati nurani.
6. Stella Van Petten Henderson, Pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial.
7. Carter. V. Good, Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial. [1]

Dari beberapa pendapat di atas pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Juga, setiap pengalaman yang

1 https://www.zonareferensi.com/pengertian-pendidikan/, diakses pada tanggal 30 Agustus 2018 pukul 14:53 WIB.

memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan.

Dalam UU Repulik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional no.20 juga disebutkan, sebagaiberikut:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME,berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab". Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mempersiapkan sekolah generasi di masa depan, pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran-penataran atau melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi". tugas yang diemban seorang pendidikan semakin berat, karena guru harus mengembangkan potensi dirinya disisi lain harus memberikan pendidikan pada siswanya dan masih ditambah tugas administrasi lainnya. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka negara itu tidak akan maju,sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas.[2]

Terciptanya manusia yang cerdas, terampil dan berkualitas tidak lepas dari peran orang tua, pendidik serta fasilitas yang memadai dan program pemerintah yang terus di kembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun tujuan dari pendidikan nasional adalah mengarahkan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

2Undang-undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional No. 20*, (Jakarta: BP. Panca Usaha 2003), Cet.1, h. 7.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab.

Dalam amandemen, dijelaskan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional yang meliputi tentang tujuan pendidikan di sekolah dasar, dalam Undang-undang Dasar 1945 disebutkan sebagaimana berikut.

(1). Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang", (2). Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia".[3]

Tujuan pendidikan di sekolah dasar, seperti pada tujuan pendidikan nasional, yang juga telah tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah seperti pada penjabaran dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[4]

3*Ibid,.*

4*Ibid,.*

Dari kutipan Undang-undang tersebut di atas sebagaimana landasannya, maka tujuan pendidikan di sekolah dasar sendiri dapat diuraikan meliputi beberapa hal yaitu, (1). Beriman dan bertaqwa terhadap TuhanNya, (2). Mengarahkan dan membimbing siswa ke arah situasi yang berpotensi positif, berjiwa besar, kritis,cerdas dan berakhlak mulia, (3). Memiliki rasa cinta tanah air, bangga dan mampu mengisi hal yang bertujuan membangun diri sendiri bangsa dan negara, (4). Membawa siswa sekolah dasar mampu berprestasi ke jenjang selanjutnya.

Inti pokok pendidikan sekolah dasar, berupaya menanamkan keimanan terhadap Tuhan sesuai dengan agama masing-masing yang dianutnya. Dengan harapan tentunya siswa dapat menanamkan sikap yang berakhlak, sopan dan santun antar sesama umat manusia tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, cakap, berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Pengertian pendidikan di sekolah dasar benar-benar mendidik dan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan pada siswa di sekolah dasar untuk memiliki sikap kebersamaan dalam upaya mencetak generasi muda yang bertanggung jawab.

Beberapa muatan mata pelajaran yang harus siswa ampu pada jenjang pendidikan dasar yang tercantum di dalam kurikulum 2013, yaitu:

1. Pendidikan Agama
2. PPKn
3. Bahasa Indonesia

4. Matematika
5. IPA
6. IPS
7. Seni Budaya dan Prakarya (Muatan Lokal;Mulok)
8. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Muatan Lokal;Mulok).[5]

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa matematika adalah salah satu muatan mata pelajaran yang harus di ampu oleh siswa pada jenjang Sekolah Dasar.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalarn, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivits dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran.

Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa untuk dasar meningkatkan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama[6]. Pada tahap awal matematika terbentuk dari

5 http://pustakaaslikan.blogspot.com/2013/05/isi-kurikulum-2013-mata-pelajaran.html, diakses pada tanggal 14 September 2018 pukul 07:30 WIB

6 Depsiknas, *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. (Jakarta: Depdiknas)

pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, kemudian pengalaman itu diproses didalam dunia rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran didalam struktur kognitif sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika. Agar konsep-konsep matematika yang telah terbentuk itu dapat dipahami orang lain dan dapat dengan mudah dimanipulasi dengan mudah dimanipulasi secara tepat, digunakan notasi dan istilah yang cermat yang disepakati bersama secara global (universal) yang dikenal dengan bahasa matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran pokok yang harus dikuasai oleh siswa, hal ini dikarenakan matematika juga sangat berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasikan. Yang diharapkan dalam pembelajaran Matematika di SD/MI adalah terjadinya *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran matematika harus saling terkait antara pengalaman belajar dengan konsep yang akan diajarkan, sehingga dalam proses pembelajaran yang diharapkan akan lebih bemakna, siswa tidak hanya mengetahui tetapi siswa juga belajar untuk melakukan, menjiwai, dan bagaimana seharusnya belajar serta siswa mampu menjalin interaksi sosial dengan teman, guru serta lingkungan yang ada di sekitarnya.[7]

7 Asrul Karim,*Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (SD), http://asrulkarimpgsd.blogspot.co.id/2013/09/pembelajaran-matematika-di-sekolah.html, diakses Pada tanggal 07 Desember 2017,18:50 WIB

Seorang guru dalam mengajarkan matematika diperlukan keterampilan khusus agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini dikarenakan beberapa siswa memiliki persepsi negatif terhadap matematika. (sulit, membosankan, memusingkan, tidak menarik, dan lain sebagainya). Jika seorang guru tidak mampu memberikan inovasi dan variasi dalam menyampaikan mata pelajaran matematika maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Proses Pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Harapan yang ada pada setiap guru adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didiknya dapat dipahami secara tuntas. Untuk memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena kita sadar bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha siswa itu sendiri. Keberagaman pribadi yang dimiliki oleh siswa tersebut, guru hendaknya mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga siswa yang menjadi tanggung jawabnya merasa mendapatkan perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya kita perlu mencari solusi dan strategi yang tepat, sehingga harapan yang sudah dirumuskan dalam setiap Rencana Pembelajaran dapat tercapai.

Suasana belajar mengajar yang nyaman juga sangat diharapkan oleh semua siswa dimana siswa dijadikan sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif). Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Peran guru adalah: "Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator". Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti metode pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, metode pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif.[8]

Dari hasil Observasi dan Pengamatan yang dilakukan, metode yang sering digunakan selama pembelajaran khususnya mata pelajaran Matematika di kelas V SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon guru masih menggunakan teacher oriented sehingga siswa hanya mendengar dan melihat saja, siswa tidak diberikan kesempatan untuk mencoba dan melakukannya sendiri. Akibat seringnya menggunakan metode tersebut, keaktifan siswa selama belajar tidak muncul sama sekali. Hal itu terjadi karena selama pembelajaran berlangsung siswa hanya duduk, mendengarkan dan menulis apa

8Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan,* (Jakarta: Departemen Agama republik Indonesia, 2009), h. 121, Cet. 1.

yang disampaikan guru saja. Suasana belajar menjadi monoton, sehingga timbul kebosanan dari diri siswa dan dapat mengakibatkan siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, akibat dari penggunaan metode tersebut guru lebih mendominasi pembelajaran sehingga siswa enggan untuk bertanya. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Matematika. Adapun hasilnya yaitu ditemukannya pelaksanaan pembelajaran di kelas siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan apalagi saran. Dikarenakan aktivitas siswa yang rendah seperti itu,maka akibatnya hasil belajar siswapun menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Matematika siswa pada Ujian Semester Genap Tahun pelajaran 2017/2018 hanya mencapai 57, sedangkan nilai KKM mata pelajaran Matematika yaitu 70. Itu artinya bahwa hasil belajar Matematika siswa masih dibawah nilai KKM yang telah ditentukan di SD Sains Islam Al Farabi.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran Matematika. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Permasalahan yang timbul karena ketidak tepatan penggunaan metode dalam pembelajaran, senantiasa memberikan arahan bagi peneliti dalam melakukan penelitian yaitu dengan mengubah kebiasaan yang sering dilakukan guru dalam memilih metode yang tepat. Maka, dalam penelitian ini peneliti

akan memilih salah satu metode yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan Model *Take And Give*.

Pada dasarnya model Pembelajaran *Take And Give* mengacu pada kontruktivisme yaitu siswa dengan sendirinya menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya.[9] Dalam penggunaan model *Take And Give* pembelajaran di awali dengan memberikan kartu kepada setiap siswa, didalam kartu tersebut terdapat catatan yang arus di hafalkan oleh setiap siswa. Kemudian siswa saling bertukar informasi sesuai dengan kartu yang siswa dapatkan, kemudian kegiatan diakhiri dengan mengevaluasi dengan cara menanyakan setiap siswa informasi apa saja yang sudah mereka dapatkan.

Dalam Al Qur'an Allah Berfirman :

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَاب

Artinya : " Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. (QS. Al Maidah : 2)[10]

---

9 Abdul Gofur, *Model Pembelajaran Take and Give*,http://abdulgopuroke.blogspot.co.id/2017/04/model-pembelajaran-take-and-give.html, diakses pada bulan tanggal 07 desember 2017, 20:23 WIB

Penjelasan dari ayat di atas adalah bahwa kita sesama manusia harus tolong menolong dalam segala hal kebaikan, kaitannya ayat di atas dengan skripsi ini adalah kita dalam belajar bekerja sama, saling berbagi dan memberikan informasi antara siswa satu dengan yang lainnya.

Bagi siswa SD/MI penerapan model *Take And Give* sangat penting, karena dapat meningkatkan kualitas intelektual peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu penggunaan model *Take And Give* diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi didalam proses pembelajaran Matematika yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencarikan metode pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas.

Penerapan model *Take And Give* merupakan salah satu upaya yang dilakukan pendidik dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas V SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon.

Penerapan model *Take And Give* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon pada pembelajaran Matematika juga diharapkan dapat memotivasi

---

10 Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al Qur'an dan Terjemah,* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h.106

siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai nilai yang diharapkan sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis perlu melakukan suatu penelitian tindakan sebagaimana proposal skripsi yang diajukan dengan judul "Efektifitas Model Pembelajaran *Take And Give* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Di SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon"

B. Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya,maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu:

1. Siswa merasakan pembelajaran yang masih monoton dan menjenuhkan, karena guru masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran.
2. Metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pelajaran, keadaan siswa dengan latar belakang dan karakter yang berbeda, juga kemampuan daya pikir siswa yang berbeda-beda.
3. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V pada tahun 2017/2018 pada mata pelajaran matemtika hanya mencapai 57, sedangkan KKM pelajaran matematika yaitu 70, yang artinya pelajaran matematika masih di bawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah di paparkan diatas, maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Model yang digunakan dalam penilitian ini adalah model pembelajaran *Take And Give*.
2. Materi yang diajarkan adalah tentang pengukuran dikelas V
3. Hasil belajar siswa dibatasi pada hasil belajar kognitif C1 (hapalan), C2(pemahaman), dan C3 (Penerapan).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Identififasi masalah dan Fokus penelitian maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa baik hasil belajar matematika siswa kelas V Sd Sains Islam Al Farabi pada kelas Kontrol?
2. Seberapa baik hasil belajar matematika siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi Kelas Eksperimen?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi pada kelas Kontrol dan kelas Eksperimen?

E. Tujuan Penelitian

Berdasar pada perumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang seberapa baik hasil belajar matematika siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi pada kelas Kontrol.

2. Untuk mendapatkan informasi tentang seberapa baik hasil belajar matematika siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi pada kelas Eksperimen.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi antara kelas Kontrol dan kelas Eksperimen.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritik
   a. Hasil penelitian ini di harapkan menguatkan salah satu Model pembelajaran yaitu Model pembelajaran *Take And give* sebagai Metode pembelajaran yang efektif di terapkan dalam proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Matematika.
   b. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan teori baru dan paradigma baru tentang keefektifan Model *Take And Give* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.
   c. Untuk menambah wawasan keilmuan sebagai wujud partisipasi dari apa yang telah dialami dan diteliti dalam mengembangkan pembelajaran Matematika.
2. Kegunaan praktis
   a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan dan memilih model yang tepat serta evaluasi pembelajaran bagi guru baik dari segi kognitif, psikomotor dan afektif siswa dalam proses pembelajaran berlangsung khususnya pembelajaran Matematika.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih siswa terbiasa dalam belajar Matematika. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah, memperkaya hasanah perpustakaan dan menjadi sebuah dasar referensi.

c. Bagi penulis

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan penulis mengenai hasil evaluasi pembelajaran Matematika yang berkaitan dengan hasil afektif siswa yaitu disiplin belajar Matematika.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan ciri manusia sebagai makhluk sosial yang tergantung dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib.

Konsep pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* bukanlah suatu konsep baru, melainkan telah dikenal sejak zaman Yunani kuno. Pada awal abad pertama, seorang filosofi berpendapat bahwa agar seseorang belajar harus memiliki pasangan.

Menurut Lie *cooperative learning* disebut juga dengan pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Menurut Jhonson dan Jhonson pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama).[1]

Pembelajaran*cooperative* merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku bangsa yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut, pengelompokan

---

1 Anita Lie, *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas).*(Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2002).

heterogenitas merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam model pembelajaran kooperatif.[2] Roger dkk dalam Huda menyatakan:

> Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.[3]

Parker mendifinisikan kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.[4] Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar mengajar.

Artz dan Newman mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.[5] Dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif sering kali didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk

---

2 Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo,2004). h. 41.

3 Miftahul Huda,*Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2016), h. 110.

4 Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

5 *Ibid., h. 32.*

bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, untuk mencapai satu tujuan bersama dalam belajar dan melibatkan kelompok yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku bangsa yang berbeda.

b. Elemen-Elemen Dasar Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa elemen dasar yang membuat pembelajaran kooperatif lebih produktif dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif dan individual. Elemen-elemen tersebut adalah :

1) Interpedansi positif (*positive interpedance*)

Hal utama yang harus diperhatikan agar pembelajaran kooperatif berjalan efektif adalah interpedansi atau ketergantungan positif. Ketergantungan positif dapat menciptakan suasana dimana siswa dapat: 1) melihat bahwa hasil kerjanya bermanfaat bagi semua anggota kelompoknya dan hasil kerja anggotan kelompoknya juga bermanfaat bagi dirinya, dan 2) bekerja sama dalam kelompok- kelompok kecil dengan saling men *share* sumber-sumber yang didapat agar mereka dapat saling mendukung, mendorong, dan merayakan keberhasilan bersama.

2) Interaksi promotif (*promotive interaction*)

Interaksi promotif dapat didefinisikan sebagai suatu interaksi dalam kelompok dimana setiap anggota saling mendorong dan membantu anggota lain dalam usaha mereka untuk mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama. Interaksi promotif ini muncul ketika anggota-anggota kelompok saling memberikan bantuan yang efektif dan efisien bagi anggota-anggota lain yang membutuhkan, saling berpendapat tentang kesimpulan dan opini masing-masing agar mampu membuat keputusan bersama yang lebih baik, saling mendukung usaha masing-masing untuk mencapai tujuan bersama dan saling percaya satu sama lain. menggambarkan jalannya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran menurut Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.[6]

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif dimulai dengan informasi guru tentang tujuan-tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.Fase ini kemudian diikuti dengan penyajian informasi kemudian

6 Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 133.

siswa dengan bimbingan guru bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas yang saling berkaitan. Fase terakkhir yaitu mengetes semua hal yang telah dipelajari oleh siswa.

3) Akuntabilitas individu (*individual accountability*)

Salah satu ciri penting dari pembelajaran kooperatif, yakni tanggung jawab individu. Untuk itulah akuntabilitas individu menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar bisa diperkuat kepribadiannya dengan belajar bekerja sama. Tanggung jawab individu menekankan kontribusi dan partisipasi maksimal dari masing-masing siswa pada kelompoknya. Setiap siswa harus memberikan upaya terbaiknya untuk mencapai tujuan kelompok. Tidak boleh ada satu siswa yang dominan dalam satu kelompok, sementara siswa lain justru terabaikan. Semua anggota kelompok harus bersama-sama menguasai materi yang sedang dipelajari dan setiap anggota bertanggung jawab atas hasil akhir kelompoknya masing-masing.

4) Ketrampilam interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small-groupif)*

Unsur keempat dari pembelajaran kooperatif adalah digunakannya *skill-skill* interpersonal dan kelompok kecil. Untuk mengkoordinasi setiap usaha demi tercapainya tujuan kelompok, siswa harus :1) saling mengerti dan percaya satu sama lain, 2) berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, 3) saling menerima dan mendukung satu sama lain, 4)

mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik. Semakin tinggi ketrampilan sosial yang dimiliki siswa dan semakin intens guru mengajarkan dan memberikan *reward* atas keterampilan-keterampilan seperti ini, maka semakin besar pencapaian yang dapat diperoleh kelompok-kelompok kooperatif.

5) Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Kerja kelompok yang efektif biasanya dipengaruhi oleh sejauh mana kelompok tersebut merefleksikan proses kerjasama mereka. Tujuan pemrosesan kelompok adalah mengklarifikasi dan meningkatkan efektivitas kerjasama antar anggota untuk mencapai tujuan kelompok.[7]

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif menurut Roger dan David Jhonson.

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).

Unsur ini menunjukkkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan adalah kunci menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan bersama. Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah :1) kelompok belajar

7 Miftahul Huda, *op. cit.*

jangan terlalu besar; 2) melakukan *assessment* terhadap semua siswa; 3) memberi tugas kepada siswa, kemudian dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru dan seluruh siswa di depan kelas; 4) menugasi seorang siswa untuk menugasi sebagai pemeriksa di kelompoknya; 5) menugasi siswa mengajar temannya.

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Ciri-ciri interaksi promotif adalah : 1) saling membantu secara efektif dan efisien; 2) saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan; 3) memproses informasi bersama secara efektif dan efisien; 4) saling mengingatkan ;5) saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi ; 6) saling percaya ; dan 7) saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilanberkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan, mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.[8] Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren, sebagai berikut:

a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama".
b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
g. Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[9]

Berdasarkan hal tersebut pembelajaran kooperatif dianggap perlu untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok akan mempunyai

8 Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.*(Surabaya:Pustaka Belajar, 2009), h. 58

9 Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

ketergantungan yang positif. Ketergantungan seperti itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan intrapersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompoknya.

2. Model *Take and Give*

Model Pembelajaran *Take and Give* pada dasarnya mengacu pada kontruktivisme, yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa itu sendiri aktif membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya.[10]

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suyanto, mengemukakan bahwa: *Take and Give* atau memberi dan menerima merupakan intisari dari model pembelajaran *Take and Give*.[11] Model pembelajaran ini didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Yang didalamnya, ada catatan yang harus dikuasai atau dihafalkan oleh masing-masing siswa. Siswa kemudian diperintahkan untuk mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya pada kartu, kemudian pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi keberhasilan siswa.

---

10 Abdul Gopur, *Model Pembelajaran Take and Give,* http://abdulgopuroke.blogspot.co.id/2017/04/model-pembelajaran-take-and-give.html, di akses pada tanggal bulan 21 februari 2018, 11: 12 WIB.

11 Miftahul Huda, *op. cit.,* h. 241.

Model *Cooperative Learning* tipe *Take and Give* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling berbagi mengenai materi yang akan disampaikan oleh guru. Model ini melatih siswa terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi yang diterima ke siswa lain secara berulang-ulang.[12]

Menurut Kurniasih, dkk model pembelajaran *Take and Give* merupakan model pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi pembelajaran yang diberikan guru dan teman lainnya.[13]

Istilah *Take and Give* sering diartikan 'saling memberi dan saling menerima'. prinsip ini juga menjadi intisari dari model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give. Take and Give* merupakan strategi pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa, didalam kartu tersebut, terdapat catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masig untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang mereka terima dari pasangannya.

---

12 S Amaliah, *Pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe take and give terhadap retensi dalam tata nama ilmiah pada konsep jamur*, Skripsi, FMIA , (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2011) (Online), (http://repository.uinjkt.ac.id). Diakses tanggal 21 Februari 2018.

13 Kurniasaih, dkk, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. (Jakarta:Kata Pena, 2015)

Dengan demikian komponen terpeting dalam strategi *Take and Give* adalah penguasaan materi melalui kartu, keterampilan bekkerja berpasangan dan *sharing* informasi, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan didalam kartu dan kartu pasangannya.

Adapun langkah-langkah dalam strategi pembelajaran *Take and Give* dapat dilihat sebagai berikut :

a. Guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
b. Guru mendesai kelas sebagai mana mestinya.
c. Guru menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin di capai.
d. Untuk memantapkan penguasaan siswa mereka dibri msing-masing satu kartu untuk dipelajari atau di hafal.
e. Semua siswa harus berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya.
f. Demikian seterusnya hingga setiap siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*Take and Give)*.
g. Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, guru dianjurkan memberi pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartu.
h. Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan.
i. Guru menutup pembelajaran.[14]

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran *Take and Give* menurut Shoimin yaitu sebagai berikut :

14 Miftahul Huda, *op. cit.,* hlm. 242-243.

a. Siapkan media berupa kartu.
b. Jelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
c. Untuk memantapkan kemampuan siswa, mereka diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari atau dihafal kurang lebih dalam waktu 5 menit. Submateri pada setiap kartu berbeda.
d. Semua siswa diperintahkan berdiri dan mencari pasangan untuk bertukar informasi. Setiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya.
e. Demkian seterusnya hingga siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*Take and Give*)
f. Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan.
g. Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, guru memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
h. Guru bertanya jawab meluruskan kesalah pahaman dan memberikan penguatan.
i. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran.[15]

Strategi *Take and Give* memiliki beberapa kelebihan, antara lain :

a. Dapat dimodifikasi sedemikian rupa dengan keinginan dan situasi pembelajaran.
b. Melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain.
c. Melatih siswa berinteraksi secara baik dengan teman sekelas.
d. Memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan.
e. Meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa dibebani pertanggung jawaban atas kartunya masing-masing.

Sementara itu strategi ini juga memiliki beberapa kekurangan, misalnya:

a. Kesulitan untuk mendisiplinkan siswa dalam kelompok-kelompok.

15 Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016)

b. Ketidaksesuaian skill antara siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan siswa yang kurang memiliki kemampuan akademik.
c. Kecendrungan terjadinya *free riders* dalam setiap kelompok, utamanya siswa-siswa yang akrab satu sama lain.

3. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangan *fundamental* dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalan keseluruhan proses pendidikan.

Belajar adalah proses atau usaha yang dialakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely mengemukakan bahwa "belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang

dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati".[16]

Sedangkan menurut Gagne dalam Whandi belajar didefinisikan sebagai "suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman".[17] Slameto menyatakan belajar adalah "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".[18]

Lebih lanjut Abdillah menyimpulkan bahwa " belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk untuk memperoleh tujuan tertentu".[19]

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak,

---

16 Haryanto. *Pengertian Belajar Menurut Ahli,* (belajarpsikologi.com. 2010) http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli. diakses pada tanggal 22 Februari 2018. 20:30.

17 Wandi, *Pengertian Belajar Menurut Ahli*, Jakarta: RajawaliPers(Online).http://www.wandi.net/2007/05/16/pengertian-belajar-menurut-ahli. Diakses pada bulan tanggal 22 Februari 2018.14:17.

18 *Ibid.*

19 Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung:Alfabeta, 2010).

penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

4. Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar

a. Karakter Siswa Sekolah dasar

Secara psikologis siswa sekolah dasar masih senang dengan permainan dan masih belum mampu untuk memahami konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu guru perlu menjembatani dengan peralatan-peralatan yang kongkret. Benda-benda manipulatif membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.

Teori disiplin mental dalam belajar mempengaruhi cara-cara matematika diajarakan kepada siswa[20]. Menurut teori ini otak manusia diibaratkan otot dan keuntungan dari berlatih matematika hanya bagaikan berlatihnya otot. Teori ini guru disarankan menyediakan sejumlah aktivitas yang memberikan latihan mental untuk otak. Panjangnya perhitungan dalam matematika secara teratur digunakan untuk melatih otak.

Jadi pembelajran matematika harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, dalam hal ini siswa sekolah dasar yang belum mampu untuk memahami konsep-konsep matematika yang abstrak harus dibantu dengan menggunakan benda-benda konkret. Siswa juga harus sering disediakan sejumlah aktivitas yang dapat memberikan latihan mental untuk otaknya.

b. Kesiapan Siswa Dalam Belajar Matematika

---

20 Turmudi, dan Aljupri, *Pembelajaran Matematika,* (Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Cet. I, h. 9.

Ada beberapa kesiapan-kesiapan siswa yang harus dimilikinya dalam belajar matematika, yaitu kesiapan isi, kesiapan pedagogis, kesiapan kematangan, kesiapan efektif, dan kesiapan kontekstual[21].

Kesiapan Isi yaitu merujuk pada proses pengetahuan dan keterampilan. Kesiapan Pedagogis yaitu merujuk pada pemahaman siswa tentang material seperti benda-benda, gambar, representasi dari benda, simbol-simbol yang digunakan selama belajar matematika.

Kesiapan Kematangan yaitu merujuk pada mental siswa. Siswa sekolah dasar berada pada tahap berpikir operasional konkret menurut Piaget. Siswa yang berada pada tahap operasional konkret , perlu menggunakan benda-benda untuk memodelkan berfikir mereka. Mereka mulai membentuk bayangan mental dari benda-benda konkret dan menggunakan bayangan untuk penalaran. Secara mental mereka dapat mengintegrasikan bagian-bagian untuk membentuk keseluruhan. Siswa yang dapat menampilkan operasi mental seperti ini telah mencapai apa yang Piaget katakan sebagai *reversibility*. Dalam tahapan ini mereka siap untuk berurusan dan berhadapan dengan operasi *inver,* seperti operasi penjumlahan dan pengurangan, mengelompokkan, dan mengelompkkan bilangan-bilangan.

Akhir dari kematangan kognitif merupakan tahap operasi formal siswa secara lambat laun sanggup berfikir secara abstrak dan membentuk hipotesis dan generalisasi, untuk menganalisis situasi dan memandang semua aspek-aspek mereka dan menarik kesimpulan serta menguji realitas.

---

21 *Ibid.,* h.18.

Kesiapan efektif yaitu merujuk pada sikap siswa terhadap matematika. Sikap akan mempengaruhi kesukaan siswa dalam belajar dan menggunkan matematika. Jika mereka berfikir dengan sukses, mereka memiliki peluang lebih sukses dan dapat diatur untuk berfikir dan bertindak dengan cara-cara yang positif.

Obrolan matematika siswa diwujudkan dengan cara mereka menyelesaikan dan mengerjkan tugas-tugas matematika sendiri. Apakah dengan penuh percaya diri, dengan kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian, kebutuhan dan minat, dan kecenderungan yang digunakan untuk merefleksikan pola berfikir mereka.

Kesiapan kontekstual yaitu merujuk pada kesadaran siswa tentang cara-cara matematika itu digunakan. Siswa dalam tingkat kesanggupan kontekstual yang tinggi menyadari akan pentingnya matematika dan sadar akan banyaknya aplikasi dalam dunia nyata.

Mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika bisa bermula dari hal-hal konkrit melalui prinsip kontekstual. Prinsip dalam kesiapan kontekstual ini yang menjadikan siswa menyadari bahwa dalam belajar matematika menjadikan konteks sebagai titik awal dalam memahami matematika.

5. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun

secara terencana baik tes tulis maupun tes lisan maupun tes perbuatan.[22] Sedangkan menurut Horwart Kingsley membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengarahan, (3) sikap dan cita-cita. [23]

Hasil belajar siswa menurut W. Winkel adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.[24] Sedangkan menurut Winarno Surakhmad hasil belajar siswa bagi kebanyakan bagi orang berarti ulangan, ujian atau tes.[25] Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.[26]

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif

---

22 Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Sinar Baru, 1987).

23 *Ibid.*

24 W.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia,1989), h. 82.

25 Winarno Surakhmad, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1980), h.25.

26 Aina Mulyana, *Pengertian Hasil Belajar dan Faktor-Fator Yang Mempengaruhinya*, http://ainamulyana.blogspot.com/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor.html, diakses pada tanggal bulan 23 Februari 2018, 08:23 WIB.

meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam /Pproses pembelajaran di sekolah.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpilkan hasil beajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahab tingkah laku yang lebih baik lagi.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Pelaksanaan pendidikan di indonesia banyak dipengaruhi diantaranya oleh pemikiran Benjamin S. Bloom. Menurut beliau tujuan belajar siswa harus diarahkan mencapai ketiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan pembelajaran, melalui ketiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.

Benjamin S. Bloom (dalam Anas Sudiyono) berpendapat, hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.[27]

Ranah kognitif yang meliputi beberapa taraf, diantaranya adalah; (1) pengetahuan (*Knowledg*), ciri utama taraf ini adalah pada ingatan. (2) Pemahaman (*Comprehension*), pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu; menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasi (memperluas wawasan). (3) Penerapan (*Aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret. (4) Analisis, merupkan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas. (5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas. Dan evaluasi yang merupakan taraf terakhir dalam ranah kognitif, (6) evaluasi merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik-buruk, benar-salah, kuat-lemah dan sebagainya.

Ranah kedua adalah ranah afektif yang terdiri dari lima taraf, diantaranya adalah; (1) Memperhatikan (*Receiving / Attending*), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain. (2) Merespon (*Responding*), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. (3) Menghayati nilai (*Valuing*), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem. (4) Mengorganisasikan atau

27 Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

menghubungkan, yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi. Dan yang terakhir adalah tentang (5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.

Ranah ketiga adalah ranah psikomotorik, ranah ini berhubungan dengan keterampilan peserta didik setelah melakukan belajar yang meliputi beberapa taraf, diantaranya; (1) Gerakan reflek, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar. (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar. (3) Kemampuan persptual, termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain. (4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan (5) Gerakan-gerakan skill dari yang sederhana sampai pada keterampilan yang komplek.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memepengaruhi dalam proses individu sehingga menentukankualitas hasil belajar. Tugas utaa seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa mampu untuk belajar. Hal-hal seperti berikut, diantaranya guru telah mengajar dengan baik, ada siswa yang belajar dengan giat, siswa yang berpura-pura belajar, siswa yang belajar dengan setengah hati, bahkan adapula siswa yang sesungguhnya tidak belajar. Maka dari itu, sebagai guru yang *profesional* harus berusaha mendorong siswa agar belajar dengan baik.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: [28]

1. Faktor Internal terdiri dari:
   a. Faktor jasmaniah
   b. Faktor psikologis
2. Faktor eksternal terdiri dari:
   a. Faktor keluarga
   b. Faktor sekolah
   c. Faktor masyarakat

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu: [29]

1. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
   a. Aspek fisiologis
   b. Aspek psikologis
2. Faktor eksternal meliputi:
   a. Faktor lingkungan sosial
   b. Faktor lingkungan nonsosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

1. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yangdigunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.[30]

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat

---

28 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 3.

29 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 132.

30 *Ibid*., h. 144.

mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.[31]

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

1. Faktor yang terjadi pada diri sendiri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual, faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.[32]

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan eksternal.[33]

1. Faktor internal siswa
   a. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

---

31 Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001).

32 Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), h. 94.

33 M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), h. 59-60.

b. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2. Faktor-faktor eksternal siswa
   a. Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b. Faktor instrumental

Faktor instrumental antara lain meliputi gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktorfaktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

6. Hakikat Matematika

Pengertian matematika dilihat dari sudut pandang pengetahuan dan pengalaman memiliki arti yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa matematika itu bahasa simbol, matematika adalah bahasa numerik, matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional, Matematika adalah metode berpikir logis, matematika adalah sarana berpikir, matematika adalah logika pada masa dewasa, matematika

adalah ratunya ilmu dan sekaligus jadi pelayannya, matematika adalah sains mengenai kuantitas dan besaran, matematika adalah suatu sains yang bekerja mebarik kesimpulan-kesimpulan yang perlu, matematika suatu sains formal yang murni, matematika adalah sains yang memanipulasi simbol, matematika adalah ilmu tentang bilangan dan ruang; matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif.

Istilah mathematics (Inggris), mathematik (Jerman), mathematique (Prancis), matematico (Itali), matematiceski (Rusia), atau mathematick/wiskunde (Belanda) berasal dari perkataan latin mathematica, yang mulana diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berari elating to learning". Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Perkataan mathematike berhubungan erat dengan kata yang lain, yaitu mathenin yang mengandung arti belajar (berpikir).[34]

Berdasarkan etimologis perkataan matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain dipperoleh tidak melalui penalarn, akan tetapi dalam mathematika lebih menekankan aktivits dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran.

---

34 Erman Suhrman dan Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar Matematika,* (Jakarta:Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992).

Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.[35] Pada tahap awal matematika terbentuk matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, kemudian pengalaman itu diproses didalam dunia rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran didalam struktur kognitif sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika. Agar konsep-konsep matematika yang telah terbentuk itu dapat dipahami orang lain dan dapat dengan mudah dimanipulasi dengan mudah dimanipulasi secara tepat, digunakan notasi dan istilah yang cermat yang disepakati bersama secara global (universal) yang dikenal dengan bahasa matematika.

> James dan james dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa "*matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep berhubugan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.*[36]

Menurut James dan James bahwa matematika adalah suatu ilmu yang mempelajari logika mengenai berbagai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang sangat banyak. Dari uraian di atas maka materi matematika dapat di kelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu aljabar (seperti perhitungan, pemecahan kuadrat, dan lain-lain), analisis (integral, turunan, ukuran, limit, deret, dan fungsi analisis), dan geometri (bentuk, ukuran, posisi relatif gambar, dan sifat ruang).

---

35 Ruseffendi, *Pengajaran Matematika Modern Untuk Orang Tua Murid Guru dan SPG seri 5.* (Bandung: Tarsito, 1980)

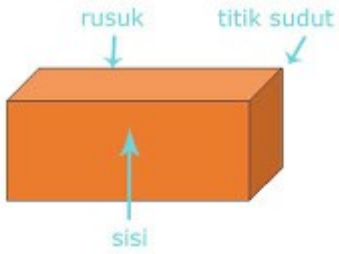
36 *Ibid.,* h. 120.

Namun ada pula kelompok lain yang berpandangan bahwa matematika adalah ilmu tentang struktur yang bersifat deduktif atau aksiomatik, akurat, abstrak, ketat, dan sebagainya.

7. Geometri Ruang

Macam macam bangun ruang meliputi balok, kubus, prisma tegak segitiga, limas segitiga, limas segiempat, limas segi lima, limas segi enam, tabung, kerucut, dan bola. Karena bentuk serta jumlah rusuknya berbeda maka masing-masing bangun ruang memiliki karakteristik sendiri yang menjadi ciri-ciri atau sifat dari bangun ruang tersebut. Berikut akan dijelaskan sifat-sifat bangun ruang.

a. Balok

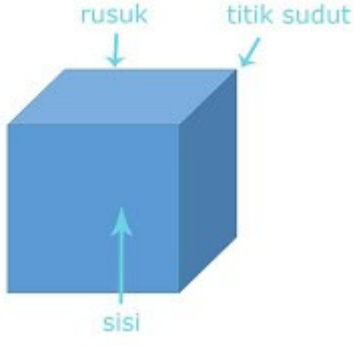


Sifat-sifat balok

1. Mempunyai 6 buah bidang sisi berbentuk persegi panjang. 3 pasang bidang sisi yang berhadapan kongruen (sebangun).
2. Mempunyai 12 rusuk. 6 pasang rusuk yang berhadapan sama panjang.
3. Mempunyai 8 titik sudut dan seluruh sudutnya siku-siku.
4. Mempunyai 4 diagonal ruang dan 12 diagonal bidang.
5. Jaring-jaring balok berupa 6 buah persegi panjang.

Balok disebut juga prisma tegak segi empat.

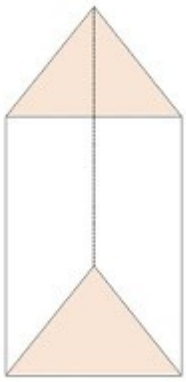
b. Kubus



Sifat-sifat kubus:

1. Mempunyai 6 buah bidang sisi berbentuk bujur sangkar/persegi.
2. Mempunyai 12 rusuk yang sama panjang.
3. Mempunyai 8 titik sudut dan semua sudutnya siku-siku.
4. Memiliki 4 diagonal ruang dan 12 diagonal bidang.
5. Jaring-karing kubus berupa 6 buah persegi yang kongruen.

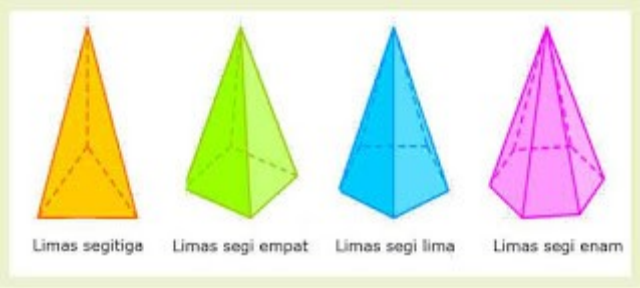
c. Prisma Tegak Segitiga



Sifat-sifat prisma tegak segitiga

1. Memiliki 5 buah bidang sisi, 2 buah sisi berbentuk segitiga dan 3 buah sisi berbentuk segi empat.
2. Mempunyai 9 rusuk.
3. Mempunyai 6 titik sudut.
4. Jaring-jaring prisma segitiga berupa 2 segitiga, dan 3 persegi panjang.

d. Limas



Limas adalah bangun ruang yang mempunyai bidang alas segi banyak dan dari bidang alas tersebut dibentuk suatu sisi berbentuk segitiga yang akan bertemu pada satu titik.

Karakteristik limas

- ✓ Nama limas ditentukan oleh bentuk alasnya.
- ✓ Limas beraturan yaitu limas yang alasnya berupa segi beraturan.
- ✓ Tinggi limas adalah garis tegak lurus dari puncak limas ke alas limas

Macam-macam bentuk limas :

1. Limas segitiga, yaitu limas yang alasnya berbentuk segitiga.
2. Limas segiempat, yaitu limas yang alasnya berbentuk segi empat.
3. Limas segilima, yaitu limas yang alasnya berbentuk segi lima.
4. Limas segienam, yaitu limas yang alasnya berbentuk segi enam.

- Limas Segitiga

Sifat-sifat limas segitiga

1) Mempunyai alas berbentuk segitiga.
2) Mempunyai 4 bidang sisi yang seluruhnya berbentuk segitiga yaitu satu buah alas dan tiga sisi tegak.
3) Mempunyai 6 buah rusuk.
4) Mempunyai 4 buah titik sudut.

- Limas Segi empat

Sifat-sifat limas segi empat

1) Mempunyai alas berbentuk segiempat atau persegi.
2) Mempunyai 5 buah bidang sisi.
3) Mempunyai 8 buah rusuk.
4) Mempunyai 5 titik sudut.

- Limas Segi lima

Sifat-sifat limas segi lima

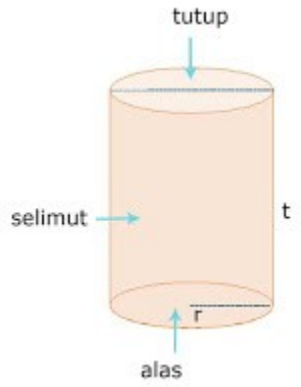
1) Mempunyai alas berbentuk segi lima.
2) Mempunyai 6 bidang sisi.
3) Mempunyai 10 buah rusuk.
4) Mempunyai 6 buah titik sudut.

- Limas Segi enam

Sifat-sifat limas segi enam

1) Mempunyai alas berbentuk segi enam
2) Mempunyai 7 bidang sisi.
3) Mempunyai 12 buah rusuk.
4) Mempunyai 7 buah titik sudut.

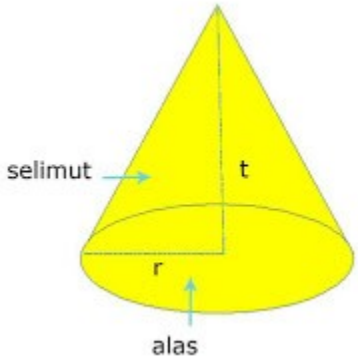
e. Tabung



Sifat-sifat tabung

1. Mempunyai alas dan tutup berbentuk lingkaran.
2. Bidang tegak tabung berupa lengkungan yang disebut selimut tabung.
3. Jarak antara lingkaran alas dan lingkaran tutup disebut tinggi tabung.
4. Jaring-jaring tabung berupa 2 buah lingkaran dan 1 persegi panjang.

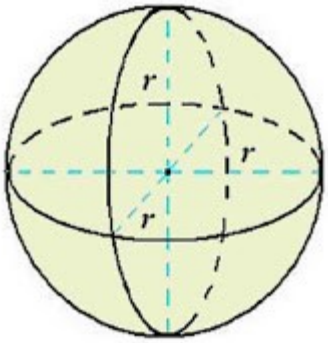
f. Kerucut



Sifat-sifat kerucut

1. Mempunyai 2 buah bidang sisi yaitu 1 sisi alas berbentuk lingkaran dan 1 sisi berbentuk lengkung.
2. Tidak mempunyai rusuk namun mempunyai sisi berbentuk lengkung yang disebut selimut kerucut.
3. Mempunyai 1 titik sudut.
4. Jaring-jaring kerucut terdiri dari lingkaran dan segi tiga.

g. Bola



Sifat-sifat bola

1. Tidak mempunyai sudut dan juga rusuk.
2. Hanya mempunyai satu buah bidang yang disebut dinding bola dan 1 titik pusat.
3. Jarak dinding ke titik pusat bola disebut jari-jari.
4. Jarak dinding ke dinding dan melewati titik pusat disebut diameter.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian dengan menggunakan model *Take and Give* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantara sekian banyak penelitian tersebut diantaranya, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dessy Rahma Ardiana Nufus, menyimpulkan bahwa: Proses pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN sidokerto 03 Pati setelah diterapkannya model *Take and Give* mengalami peningkatan dan sangat baik. Dan hasil yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian telah terjadi peningkatan proses pembelajaran melalui hasil observasi aktivitas guru pada prasiklus sebesar 43,74%, pada siklus I mencapai 82,5%, pada siklus II mencapai 93,32%. Hasil observasi siswa prasiklus sebesar 44,23%, pada siklus I mencapai 78%, pada siklus II mencapai 82,5%. Sedangkan hasil belajar siswa juga meningkat pada prasiklus nilai rata-rata adalah 62,92 dengan persentase 58% atau 14 siswa tuntas. Pada pembelajaran siklus I dengan menerapkan model Take and Give nilai rata –rata meningkat menjadi 72,08 dengan persentase 80% atau 19 siswa tuntas. Pada siklus II nilai rata –rata siswa 81,87 dengan persentase 92% atau 22 siswa tuntas.[37]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Arif, yang menyatakan bahwa: Motivasi dan hasil belajar matematika kelas VII siswa SMPN 3 Kedungwaru setelah diterapkannya model *Take and Give* mengalami peningkatan dan sangat baik. Berdasarkan analisis data diperoleh t_{hitung} =

37 Dessy Rahma Ardian Nufus, *Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give Dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Sidokerto 03 Kecamatan Pati Kabupaten Pati Semester 1 Tahun Ajaran 2015/2016.* S1 Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga . (Salatiga: 2016), tidak dipublikasikan.

4,22078. Jumlah sampel yang diteliti yaitu 73 siswa, sehingga db = 73 – 2 =71. Nilai db = 71 dengan taraf signifikan 5%, maka diperoleh t_{tabel} = 1,671. Dari nilai tersebut diperolah t_{hitung} = 4,22078 > t_{tabel} = 1,671, maka H_0 ditolak yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe take and give dapat mempengaruhi motivasi siswa. Dan berdasarkan analisis data diperoleh t_{hitung} = 2,534561. Nilai db = 71 dengan taraf signifikan 5%, maka diperoleh t_{tabel} = 1,671. Dari nilai tersebut diperolah t_{hitung} = 2,534561 > t_{tabel} = 1,671, maka H_0 ditolak yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe take and give dapat mempengaruhi hasil belajar siswa .[38]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alisia, menyimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Blotongan 03 setelah menggunakan model pembelajaran Take and Give. Hal ini terlihat pada hasil perbandingan antar siklus yaitu skor rata-rata pada kondisi pra siklus sebesar 27,16, siklus I meningkat menjadi 31,20. dan pada siklus II meningkat menjadi. Adapun ketuntasan belajar klasikal pada kondisi pra siklus 43,25%, pada siklus I meningkat menjadi 89,19%, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Sedangkan skor terendah pada kondisi pra siklus sebesar 50, sedangkan skor tertinggi pada kondisi pra siklus 87, siklus I meningkat menjadi 100, dan siklus II meningkat menjadi 100 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Dengan demikian

38 Laila Arif, *Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe Take And Give Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tahun Ajaran 2015/2016*. (Tulungagung: 2016), tidak dipublikasikan.

menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran Take and Givedapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV SD Negeri Blotongan 03 Tahun Pelajaran 2015/2016..[39]

C. Kerangka Berpikir

Berpikir adalah mengaitkan sesuatu dalam mencapai suatu arti. Dalam proses berpikir ini siswa dituntut untuk dapat mengerti materi pelajaran yang diberikan guru kepadanya. Seorang guru yang profesional ia dapat memahami kemampuan berpikir siswa dengan tujuan agar siswa dapat memusatkan perhatiannya, dan dapat menggali ingatannya dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Hal ini dapat dilakukan seorang guru dengan menghubungkan informasi ke dalam struktur kognitif berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki. Pengajaran hendaknya diarahkan kepada proses tersebut sehingga siswa diajak dan diarahkan kepada pemecahan masalah. Ini berarti belajar pemecahan maalah harus dikembangkan di sekolah agar para siswa memiliki keterampilan bagaimana mereka belajar yang sebenarnya. Melalui model *Take and give* siswa akan saling bertukar pengetahuan melalui materi yang sudah ada pada kartu.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar murid-murid belajar. Namun dalam penelitian ini akan digunakan metode, model atau

39 Alisia, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Take And Give Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Blotongan 03 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016.* (Salatiga: 2016), tidak dipublikasikan.

teknik yang diduga efektif dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.

Teknik atau model pembelajaran yang akan digunakan oleh penulis adalah model *Take and Give.* Untuk memudahkan kerangka pemikiran tersebut, penulis, penulis menggambarkannya dalam bagan penelitian berikut;

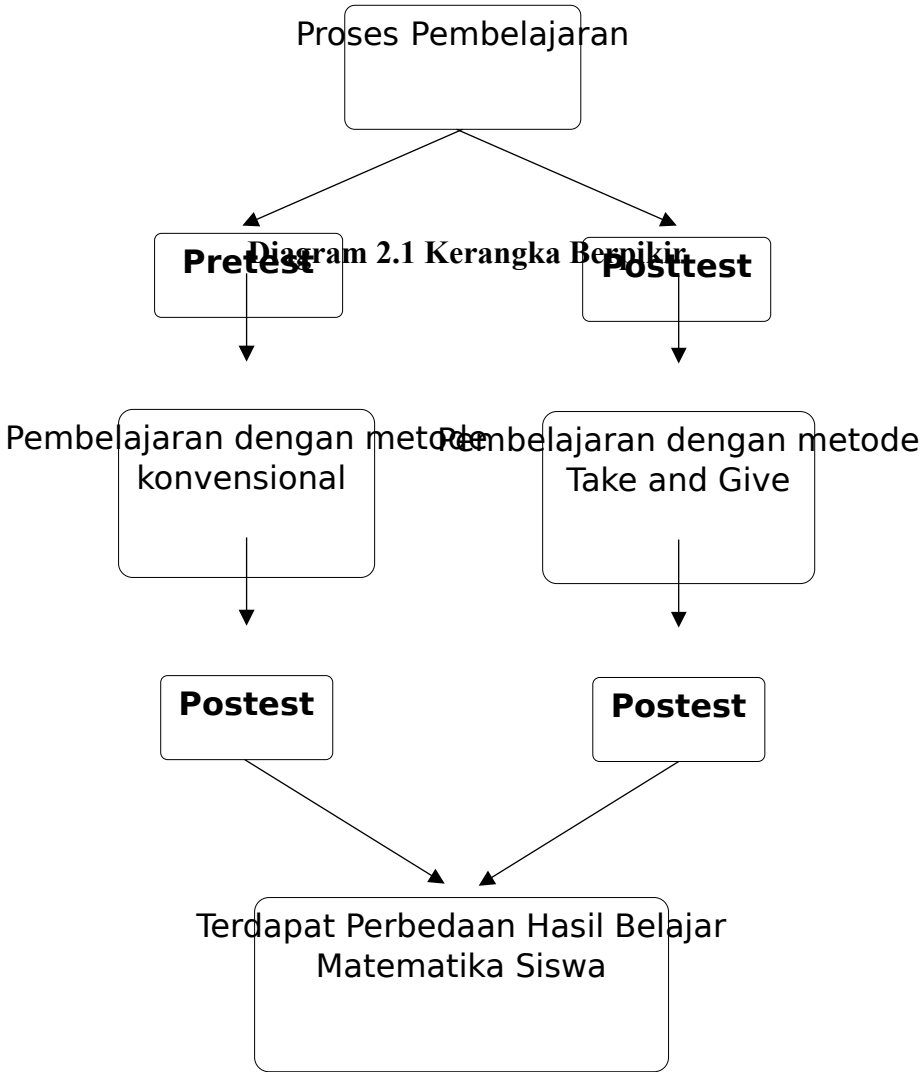


Diagram 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis erupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan maslah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasa0rkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dikataka sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Menurut Yatim Rianto bahwasanya "Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian".[40]

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis dalam bentuk kalimat

40 Yatim Riyanto, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001).

H_0 = tidak ada perbedaan hasil belajar matematika antara kelas yang menggunakan model *Take and Give* dan kelas yang menggunakan model klasik.

H_a = ada perbedaan hasil belajar matematika antara kelas yang menggunakan model *Take and Give* dan kelas yang menggunakan model klasik.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dan penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif karena data yang diolah berhubungan dengan nilai atau angka-angka yang dapat dihitung secara matematis dan dengan perhitungan statistika.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design* (eksperimen yang betul-betul). Desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari *true experimental* adalah sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara *random* dari populasi tertentu.[1]

Bentuk desain penilitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design.* Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.[2] Kemudian pada kelas kontrol kita hasil perlakuan akan

1 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung:Alfabeta, 2017), Cet. 25, h. 75.

2 *Ibid.,* h.76.

dibandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kelompok		*Pretest*	Perlakuan	*Posttest*
Kelompok Eksperimen (R)	R	O_1	X	O_2
Kelompok Kontrol (R)	R	O_3		O_4

Sumber: Sugiyono, (2017:76)

Keterangan :

R = Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol siswa SD yang diambil secara simpel *random sampling*.

O_1 dan O_3 = Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberikan *pretest* untuk mengetahui hasil belajar siswa

X = Perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model *Take and Give* pada kelompok eksperimen

O_2 = *Posttest* pada kelompok eksperimen setelah diberikan treatmen dengan model *Tae and Give*

O_4 = *Posttest* pada kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran seperti biasanya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas penggunaan model *Take and Give* dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada sampel yang telah ditentukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Sains Islam Al Farabi yang terletak di Kelurahan Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Alasan peneliti melakukan penelitian di SD Sains Islam Al Farabi, karena SD Sains Islam Al Farabi memenuhi kriteria desain penelitian yang peneliti gunakan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019. Pelaksanaan penelitian tersebut dimulai dari tanggal 1 Maret s.d 30 September 2018.

Tabel 3.1
Tahap Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan			√	√	√	√																						
2	Bimbingan Instrumen							√	√																				
3	Uji Coba Instrumen									√	√																		
4	Pretest											√	√																
5	Pembelajaran																			√	√	√							
6	Posttest																						√						
7	Analisis Data																							√	√	√			
8	Penyusunan Laporan																										√	√	√

C. Populasi dan Sample

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang di teliti.[3] Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[4] Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian.[5]

Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 88 siswa. Adapun alasan dipilihnya kelas V sebagai populasi adalah karena materi pengukuran pada tingkat SD di pelajari di kelas V.

---

3 Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), h. 215.

4 Sugiyono*, op. cit.,* h. 80.

5 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Bineka Cipta, 2006), h. 108.

Tabel 3.2

No	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	V A	14	18	32
2	V B	28		28
3	V C		28	28
Jumlah		**42**	**46**	**88**

Populasi Penelitian di SD Sains Islam Al Farabi

Sumber : TU SD Sains Islam Al Farabi

2. Sampel

Sampel adalah sejumlah individu yang diambil dari populasi yang mewakilinya.[6] Sampel menurut Arikunto adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti[7]. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.[8]dari hasil simple random sampling dengan cara mengundi dikocok seperti arisan, didapatkan sampel kelas 5B dan 5C. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5B dan kelas 5C dengan jumlah siswa sebanyak 56 orang. Satu kelas dijadikan kelompok eksperimen dan satu kelas dijadikan kelompok kontrol. Kelompok kontrol yaitu kelas 5B, sedangkan kelompok Eksperimen adalah kelas 5C.

6 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yoyakarta: Andi, 2002), Cet. 32, h. 70.

7 *Ibid.,* h. 109.

8 *Ibid., h. 82.*

Secara umum penelitian ini terbagi dalam dua tahap yang harus dilakukan, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan penelitian ini meliputi:

1) Permintaan izin kepada pihak sekolah yang akan digunakan sebagai tempat penelitian.
2) Merancang instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.
3) Mengkonsultasikan instrumen yang sudah dibuat kepada pihak ahli untuk menentukan validasi isi, apakah instrumen tersebut layak atau tidaknya untuk digunakan.
4) Melakukan ujicoba instrumen, untuk mengetahui validitas kriteria, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran instrumen.
5) Melakukan pengolahan terhadap isntrumen.
6) Membuat RPP
7) Membuat media pembelajaran

b. Tahap Pelaksanaan

1. Tahap Pelaksanaan di Kelas Kontrol

Tahap pelaksanaan penelitian di kelas kontrol meliputi:

a) Melakukan tes awal (*pretest*)
b) Menerapkan pembelajaran dengan metode klasik
c) Guru menyampaikan materi dan siswa memperhatikan
d) Siswa mengerjakan soal yang terdapat pada buku paket

e) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran

f) Melakukan *posttest*

2. Tahap Pelaksanaan di Kelas Eksperimen

Tahap pelaksanaan penelitian di kelas eksperimen meliputi:

a) Melakukan *pretest*

b) Penerapan pembelajaran dengan model *Take and Give*

c) Guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran

d) Guru mendesain kelas sebagaimana mestinya

e) Guru menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai

f) Untuk memantapkan penguasaan siswa, mereka diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari atau dihafal

g) Semua siswa diperintahkan untuk berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Tiap siswa harus mencari nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya

h) Demikian seterusnya hingga setiap siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing. (*Take and Give*)

i) Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, guru memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartu

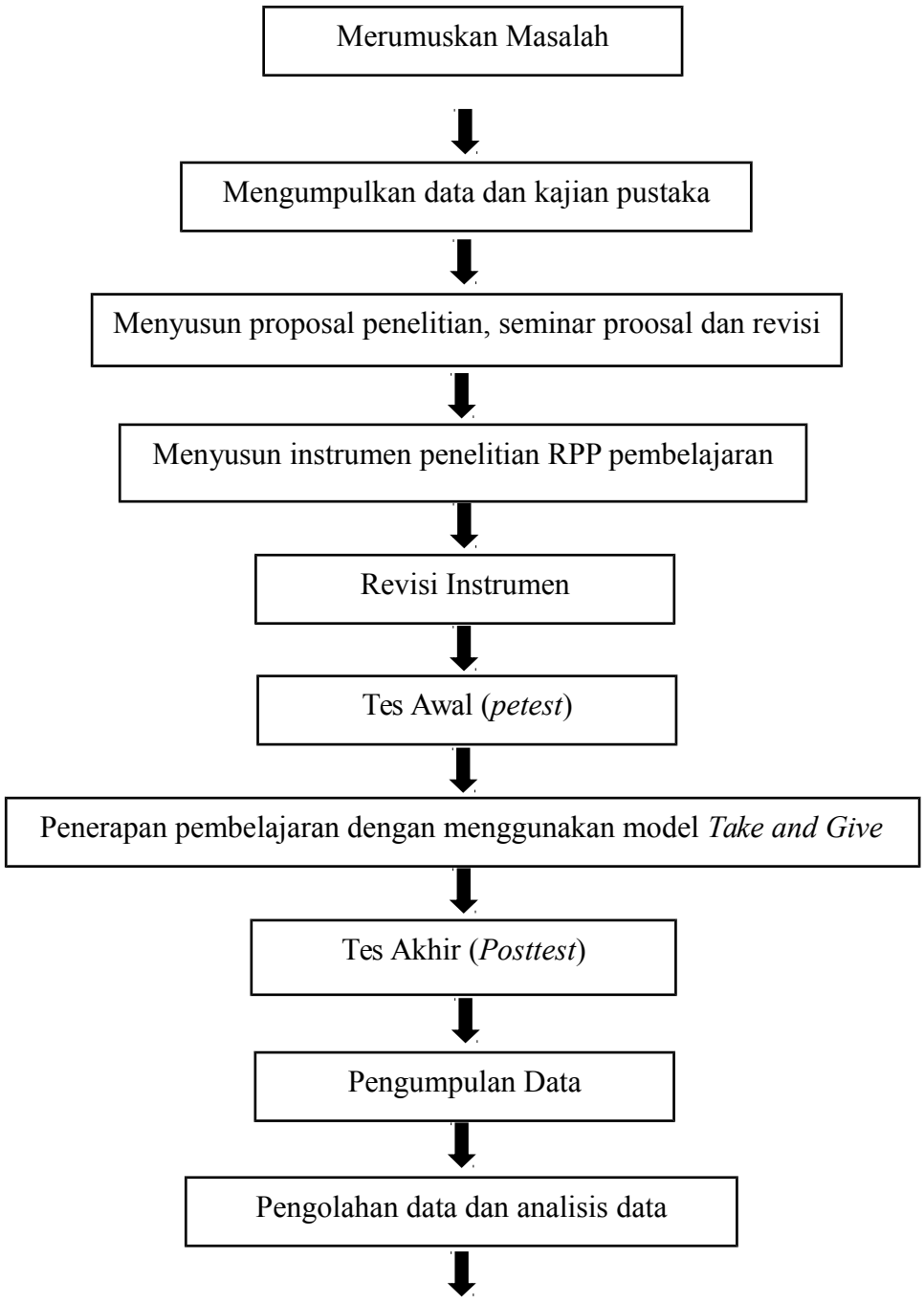
j) Melakukan *posttest*

k) Pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data

l) Hasil dan kesimpulan

c. Alur Penelitian

Bagan 3.1
Alur Penelitian



Hasil dan Kesimpulan

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Tes

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi.[9] Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh dari nilai *pretest* sebelum penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* dan nilai *posttest* setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* pada pelajaran matematika.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan saat uji instrumen tes, saat *pretest* dan *posttest*dan saat subjek diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give.*

2. Intrumen Penelitian

9 Suharsimi Arikunto, *op. cit., h. 150.*

Sebelum instrumen diberikan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap validasi, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran instrumen tes tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Uji Coba instrumen Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Kompetensi dasar	Indikator	Aspek Kognitif			Jumlah Soal
		C1	C2	C3	
3.5 Menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan)	1. Memahami satuan volume	1, 2, 3,4, 5, 8, 9,	6, 7,		9
	1. Menganalisis unsur dan volume kubus	10, 15, 17, 30, 31,	12, 13, 29		8
	2. Menganalisis unsur dan volume balok	11, 14, 16,	25, 26, 32		6
	3. Memahami cara menentukan volume kubus dan balok	19, 21,	18, 20, 22, 23, 24, 34		8
4.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga.	4. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume			27, 28, 33, 35	4
Jumlah		**17**	**14**	**4**	**35**

a. Validasi Intrumen

Untuk mengetahui tingkat (indeks) validitas suatu tes (dalam hal ini validitas banding) dapat dihitung koefisien korelasi antara alat evaluasi yang akan diketahui validitasnya dengan alat ukur lain yang telah dilaksanakan

dan diasumsikan telah memiliki validitas yang tinggi. Cara mencari koefisien validitas dapat digunakan rumus korelasi *product moment corelation* memakai angka kasar[10], sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum Y)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy}= koefisien korelasi

N = banyaknya siswa

X = nilai dari soal yang diujicobakan

Y = nilai dari tujuan atau tes lain yang dibandingkan

Koefisien korelasi yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Korelasi Koefisien

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,00-0,20	hampir tidak ada korelasi
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81- 1,00	sangat tinggi

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas soal penulis menggunakan program *Ana Tes* versi *4.1.0* dengan menu input subjek dan objek – input kunci jawaban butir soal dan daftar nama siswa – kembali ke menu utama – klik

10 Wahyudin, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian,* (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), h.148

penyekoran data – klik korelasi skor butir dan skor soal. Kriteria dari perhitungan *Ana tes versi 4.1.0.*

Catatan : Batas Signifikansi koefisien korelasi sebagai berikut :

df (N-2)	P=0,05	P=0,01	df (N-2)	P=0,05	P=0,01
10	0,576	0,708	60	0,250	0,325
15	0,482	0,606	70	0,233	0,302
20	0,423	0,549	80	0,217	0,283
25	0,381	0,496	90	0,205	0,267
30	0,349	0,449	100	0,195	0,254
40	0,304	0,393	125	0,174	0,228
50	0,273	0,354	>150	0,159	0,208

Bila koefisien = 0,000 berarti tidak dapat dihitung.

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai validitas tiap butir soal sebagai berikut :

Tabel 3.5
Validitas Hasil Uji Coba Soal Instrumen

Butir Soal	r_{xy}	Interprestasi
1	0,33	Rendah
2	0,34	Rendah
3	0,03	Hampir tidak ada korelasi
4	0,03	Hampir tidak ada korelasi
5	0,13	Hampir tidak ada korelasi
6	0,25	Rendah
7	0,25	Rendah
8	0,06	Hampir tidak ada korelasi
9	0,00	Hampir tidak ada korelasi
10	0,44	Cukup
11	0,08	Hampir tidak ada korelasi
12	0,38	Rendah
13	0,37	Rendah
14	0,37	Rendah
15	0,67	Tinggi
16	0,54	Cukup
17	0,44	Cukup
18	0,58	Cukup
19	0,17	Hampir tidak ada korelasi
20	0,08	Hampir tidak ada korelasi
21	0,57	Cukup

22	0,50	Cukup
23	0,46	Cukup
24	0,47	Cukup
25	0,43	Cukup
26	0,58	Cukup
27	0,19	Hampir tidak ada korelasi
28	0,47	Cukup
29	0,33	Rendah
30	0,68	Tinggi
31	0,44	Cukup
32	0,68	Tinggi
33	0,34	Rendah
34	0,50	Cukup
35	0,44	Cukup

a. Reliabilitas Instrumen

Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen digunakan reliabilitas metode belah dua. Pada metode ini butir-butir soal dikelompokkan menjadi dua, yaitu soal ganjil dan soal genap. Setelah dipisahkan, dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *product moment corelation* untuk mencari koefisien korelasinya. Setelah dihitung koefisien korelasinya kemudian dihitung reliabilitanya dengan rumus berikut ini[11].

$$r_{tt} = \frac{2\ x r_{gg}}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan:

r_{tt}= koefisien reliabilitas

r_{gg} = koefisien korelasi ganjil genap

Selanjutnya koefisien korelasi yang telah diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi korelasi (koefisien reliabilitas).

11 *Ibid.,*

Tabel 3.6
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,00-0,20	hampir tidak ada korelasi
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81- 1,00	sangat tinggi

Setelah data hasil uji coba instrumen dianalisis, sehingga diperoleh nilai koefisien reliabilitasnya sebesar 0,74. Berdasarkan tabel ternyata reliabitas instrumen yang digunakan tergolong kedalam kategori tinggi. Hasil selengkapnya dari reliabilitas tes dapat dilihat pada lampiran 2E.

b. Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui tingkat kesukaran setiap butir soal dapat digunakan formula sebagai berikut[12].

$$TK = \frac{\sum B}{N}$$

Keterangan:

TK= tingkat kesukaran yang dicari

$\sum$ B = jumlah siswa yang menjawab benar

N = jumlah siswa yang memberikan jawaban pada soal yang Bersangkutan

12 *Ibid.,* h.95

Tingkat kesukaran yang telah diperoleh, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut[13]

Tabel 3.7
Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Koefisien Tingkat Kesukaran	Kriteria Tingkat Kesukaran
0,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai indeks kesukaran tiap butir soal sebagai berikut :

Tabel 3.8
Indeks Kesukaran Hasil Uji Coba Soal

Butir Soal	IK	Interprestasi
1	0,20	Sukar
2	0,20	Sukar
3	0,20	Sukar
4	0,20	Sukar
5	0,31	Sedang
6	0,27	Sukar
7	0,48	Sedang
8	0,24	Sukar
9	0,13	Sukar
10	0,48	Sedang
11	0,24	Sukar
12	0,44	Sedang
13	0,31	Sedang
14	0,37	Sedang
15	0,37	Sedang
16	0,58	Sedang
17	0,31	Sedang
18	0,41	Sedang
19	0,31	Sedang

13*Ibid.,*

20	0,27	Sukar
21	0,51	Sedang
22	0,55	Sedang
23	0,24	Sukar
24	0,31	Sukar
25	0,65	Sedang
26	0,58	Sedang
27	0,37	Sedang
28	0,48	Sedang
29	0,20	Sukar
30	0,27	Sukar
31	0,24	Sukar
32	0,37	Sedang
33	0,27	Sukar
34	0,48	Sedang
35	0,44	Sedang

Berdasarkan klasifikasi indeks kesukaran pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini diinterpretasikan sebagai soal yang memiliki indeks kesukaran sedang, dan kesukaran sukar.

c. Daya Pembeda

Untuk mengetahui daya pembeda setiap butir soal, digunakan formula sebagai berikut[14].

$$DP = \frac{WL - WH}{n}$$

Keterangan:

DP = daya pembeda

WL = kelompok asor yang menjawab salah

W = kelompok unggul yang menjawab benar

N = 27% dari jumlah siswa

Tabel 3.9
Klasifikasi Daya Pembeda

14 *Ibid.,* h.96

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,00- 0,20	Rendah
0,21-0,40	Cukup
0,41-0,70	Baik
0,71 -1,00	Baik sekali

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai daya pembeda tiap butir soal sebagai berikut :

Tabel 3.10
Daya Pembeda Hasil Uji Coba

Butir Soal	DP	Interprestasi
1	0,37	Cukup
2	0,37	Cukup
3	0,00	Rendah
4	0,12	Rendah
5	0,25	Cukup
6	0,37	Cukup
7	0,12	Rendah
8	0,12	Rendah
9	0,25	Cukup
10	0,62	Baik
11	0,12	Rendah
12	0,37	Cukup
13	0,50	Baik
14	0,25	Cukup
15	0,75	Baikn Sekali
16	0,62	Baik
17	0,37	Cukup
18	0,75	Baik Sekali
19	0,25	Cukup
20	0,00	Rendah
21	0,62	Baik
22	0,75	Baik Sekali
23	0,37	Cukup
24	0,37	Cukup

25	0,62	Baik
26	0,87	Baik Sekali
27	0,25	Cukup
28	0,62	Baik
29	0,25	Cukup
30	0,62	Baik
31	0,25	Cukup
32	0,75	Baik Sekali
33	0,25	Cukup
34	0,50	Baik
35	0,62	Baik

Berdasarkan klasifikasi daya pembeda pada tabel dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini diinterprestasikan sebagai soal yang memiliki daya pembeda baik sekali, daya pembeda baik, daya pembeda cukup dan daya pembeda rendah. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2G.

Berdasarkan hasil analisis validitas, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya pembeda instrumen ini secara keseluruhan dapat dilihat sebagaimana pada lampiran 2L.

E. Kontrol Terhadap Validitas Internal

Validitas internal berkaitan dengan ketepatan mengidentifikasi variabel eksperimen. Pertanyaannya adalah apakah perlakuan eksperimen pada studi ini betul-betul dapat menimbulakn suatu perbedaan yang spesifik? Validitas internal akan menunjukan variabel terikat benar-benar ditentutkan oleh variabel bebasnya. Misalnya, kita ingin meneliti pengaruh kegiatan ekstra kurikuler terhadap prestasi belajar siswa. Jika prestasi belajar tersebut yakin disebabkan oleh ekstra kurikuler, berarti mutu variabel internalnya tinggi. Tujuan variabel internal adalah untuk menentukan apakah faktor-faktor eksperimen dan apakah variabel yang diobservasi benar-benar tidak

dipengaruhi oleh faktor-faktor luar (faktor-faktor yang tidak dikontrol). Jika tujuan tersebut tercapai berarti validitas internal dalam penelitian eksperimen sudah terpenuhi. Dengan kata lain, suatu eksperimen memiliki validitas internal apabila faktor-faktor yang dimanipulasi (variabel bebas) berpengaruh terhadap variabel terikat.

Validitas internal banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1) Sejarah (*hitory*): ada kemungkinan terdapat peristiwa khusus yang terjadi di antara tes yang pertama dan kedua dalam melengkapi variabel eksperimen.
2) Proses Kematangan (*maturation process*): proses- proses di dalam suatu penelitian merupakan fungsi waktu, misalnya (pertambahan usia, rasa lapar, kelelahan, atau kurangnya minat dan perhatian, dan lain-lain). Oeleh karena itu, jangan terlalu lama malakukan penelitian karena individu senantiasa berkembang.
3) *Testing procedure*: pengaruh prosedur pengujian terhadap pengujian berikutnya, misalnya *pretest* dan *posttest*.
4) *Measuring instrument*: kesalahan dalam pengukuran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesalahan dalam pengkaliberasian instrumen, kesalahan di dalam pengamatan atau penimbangan. Pertanyaannya adalah apakah alat tes pada *posttest* sudah pernah digunakan sebelum pelaksanaan eksperimen? Jika sudah, maka ada kemungkinan akan mempengaruhi skor *posttest*.
5) Peristiwa insidentas: penampilan subjek yang diobservasi oleh peneliti

dapat dipengaruhi oleh peristiwa spesifik yang bersifat eksternal yang muncul secara insidental.

6) Regresi statistik (*statistic regression*): kemungkinan fenomena yang terjadi pada kelompok yang telat diseleksi terdapat suatu skor yang ekstrem. Untuk itu, analisis statistik harus dilakukan secara objektif, tanpa ada yang ditinggalkan.
7) Pemulihan subjek (*selection of subjects*): kesalahan pemilihan subjek yang akan dibandingkan dapat menghasilkan sesuatu yang bias. Oleh karena itu, subjek kelompok eksperimen dipilih dari kelompok yang mempunyai latar belakang yang sama dengan kelompok pembanding.
8) Kehilangan sampel (*experimental mortality*): sampel penelitian dapat hilang karena kematian atau putus di tengah jalan sehingga nilai praktis temuannya menjadi rendah. Dalam pelaksanaan eksperimen, skor *posttest* yang tinggi.
9) Pemilihan kematangan interaksi: misalnya efek interaksi di antara variabel-variabel tersebut dapat menyebabkan kesalahan atau gangguan terhadap variabel-variabel eksperimen.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan bantuan program komputer *Microsoft Exel* dan *software* SPSS versi 16 *for windows.* Secara rinci teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pensekoran

Data yang telah diperoleh berupa tes tertulis dari *pretest* dan *posttest* kemudian dihitung totalnya memperoleh nilai akhir. (Purwanto, 2010:102)

a. untuk soal tes berbentuk pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yaiti menggunakan rmus sebagai berikut:

$$\text{NP} = \frac{\text{R}}{\text{SM}} \text{ x } 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM= skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100= bilangan tetap

b. menghitung rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

c. Menghitung simpangan baku skor dari hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menghitung simpangan baku menggunakan rumus sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^{n}(x_i - x)^2}{n-1}}$$

Keterangan:

s = simpangan baku

x = rataan

x_i = skor ke-i

n = banyak data

2. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok sampel berdistribusi normal atau tidak. Setelah dilakukan uji normalitas, jika kedua data berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Tetapi jika salah satu atau kedua data tidak berdistribusi normal, maka pengujian selanjutnya menggunakan statistik nonparametrik yaitu uji *Mann-Whitney.*

Langkah-langkah peaksanaan uji normalitas adalah sebagai berikut:

a) Menentukan tingkat keberartian α sebesar 0,05
b) Menentukan derajat kebebasan $dk = j$-3 dengan j = banyaknya kelompok interval.
c) Menentukan nilai dengan rumus chi kuadrat.

$$\chi^2{}_{hitung} = \Sigma \frac{(f_o - f_h)^2}{fh}$$

Keterangan:

X^2 = chi kuadrat

f_0 = frekuensi nyata

f_h = frekuensi yang diharapkan

d) Pengambilan kesimpulan dengan cara membandingkan nilai X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel}. Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, maka data berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok sampel mempunyai varians sampel yang sama atau berbeda.

a. Jika data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka pengujian dilakukan menggunakan uji t (*Independent Sample Test*).
b. Jika data berdistribusi normal dan memiliki varians yang tidak homogen, maka pengujian dilakukan menggunakan uji t "(*Independen Sample Test*).

Untuk menunjukkan homogenitas suatu sampel digunakan rumus sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan variansi antara kedua kelompok sampel.

H_1 : terdapat perbedaan vriansi antara kedua kelompok sampel.

Dengan kriteria uji:

$$F = \frac{s^2_{besar}}{s^2_{kecil}}$$

Terima H_0 untuk $F_{hitung} < F_{tabel}$

4. Uji t

Uji t dilakukan untuk menghitung perbedaan dua rerata. Uji perbedaan dua rerata bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelas memiliki rata-rata yang sama atau tidak.

H_0 : tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

H_a : terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol.

Dengan kriteria uji : terima H_0 untuk $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t_{hitung} < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\left(\frac{(n_1-1)s_1^2+(n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}\right)\left(\frac{1}{n_1}+\frac{1}{n_2}\right)}}$$

5. Menghitung *N-Gain,* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

   Menurut Hake untuk menghitung *N-Gain* menggunakan rumus[15]:

$$\text{N} - \text{gain} = \frac{\text{skor tes akhir} - \text{skor tes awal}}{\text{skor maksimal} - \text{skor tes awal}}$$

Tabel 3.11
Interpretasi N-Gain

N –Gain	Interpretasi
g < 0.30	Rendah
0.30 < g < 0.70	Sedang
0.70 < g < 1.00	Tinggi

Sumber:tutorimaru:2017[16]

6. *Effect Size*

Uji *effect size* merupakan pengujian untuk melihat seberapa besar pengaruh perlakuan yang dilakukan dan semua itu dapat dilihat dari hasil atau *output* –nya. Pada penelitian ini, penggunaan uji *effect size* digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh penggunaan model *Take and Give* dalam pembelajaran matematika.

$$Effect\ Size = \frac{rerata\ kelas\ eksperimen - rerata\ kelas\ kontrol}{standar\ deviasi}$$

15 Hake, R, R. *Analyzing Change/Gain Scores.* AREA-D American Education Research Association's Devision.D, Measurement and Research Methodology. (1999).

16 http://tutorimaru.blogspot.com/2017/12/uji-gain-ternormalisasi.html/m=1. Diakses pada tanggal 21 September 2018.

Data dapat memberikan pengaruh yang berarti apabila data-data tersebut memenuhi interpretasi pengaruh ukuran. Interpretasi pengaruh ukuran dapat dijelaskan seperti pada tabel 3.12, dibawah ini.

Tabel 3.12
Interpretasi *Effect Size*

Effect Size	Persentase	Katagori
0.0	50 %	Rendah
0.1	54 %	Rendah
0.2	58 %	Rendah
0.3	62 %	Rendah
0.4	66 %	Rendah
0.5	69 %	Rendah
0.6	73 %	Cukup Tinggi
0.7	76 %	Cukup Tinggi
0.8	79 %	Cukup Tinggi
0.9	82 %	Tinggi
1.0	84 %	Tinggi
1.2	88 %	Tinggi
1.4	92 %	Tinggi
1.6	95 %	Tinggi
1.8	96 %	Tinggi
2.0	98 %	Tinggi
2.5	99 %	Tinggi
3.0	99.9 %	Tinggi

7.

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis Statistik pada penelitian yang berjudul "*Efektivitas Model Take and Give Dalam meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Sains islam Alfarabi Kaliwadas Sumber Cirebon* adalah sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah didakan uji coba instrumen untuk menentukan apakah instrumen tersebut layak dipakai. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan melalui *expert judgment*. uji coba instrumen yang kemudian dilakukan uji reliabilitas, yang kemudian dihitung dengan program *Ana Test Versi 4.1.0* dengan menu input subjek dan objek – input kunci jawaban butir soal dan daftar nama siswa – kembali ke menu utama – klik penyekoran data – klik korelasi skor butir dan skor soal. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam bab III.

Adapun penelitian ini dilakukan di kelas V SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Sains S\Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon, yaitu kelas 5B dan 5C tahun pelajaran 2017/2018. Rincian jumlah siswa di masing-masing kelas dapat dilihat dalam tabel di Bab III.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design* yang mengunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada pelajaran matematika, kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *take and give* pada pembelajaran

bangun ruang, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian ini, dua kelas yang digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu dilihat dari tingkat kognitif, usia rata-rata, serta jumlah siswa di tiap-tiap kelompok sama. Mengingat kesamaan karkteristik seluruh siswanya, untuk itu peneliti menggunakan seluruh siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon sebagai subjek penelitian.

Setelah dilakukan pengundian, didapatkan hasil kelas 5B menjadi kelompok kontrol dan 5C menjadi kelompok eksperimen. Masing-masing kelompok diberi *pre test* dan *post test. Pre test* diberikan sebelum materi pembelajaran disampaikan. Tujuan diberikannya *pre test* sebelum pembelajaran adalah untuk mengetahui keadaan awal masing-masing kelompok. *Post test* diberikan setelah seluruh materi pembelajaran disampaikan oleh guru, tujuannya untuk mengetahui keadaan akhir masingmasing kelompok setelah diberikan *treatment*.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian eksperimen.

1. Kegiatan *pre experiment measurement* (pra eksperimen)

   Adapun kegiatan pra eksperimen sebagai berikut :

   a. Kelompok kontrol sebanyak 28 siswa dari kelas 5B semester 1 tahun pelajaran 2017/2018.
   b. Kelompok eksperimen sebanyak 28 siswa dari kelas 5C semester 1 tahun pelajaran 2017/2018.

2. Kegiatan menyeimbangkan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol atau kegiatan *matchig.*

   Setelah subjek penelitian ditentukan, peneliti mengontrol variabel non eksperimen dengan cara mengadakan *matching*. Variabel-variabel yang diseimbangkan sebagai berikut :

   a. Kurikulum pelajaran matematika untuk siswa kelas V SD
   b. Nilai *pretest* pada materi bangun ruang.
   c. Pengajar (guru) dan proses pembelajaran.

3. Melaksanakan analisis hasil matching.

   Setelah data tentang variabel non eksperimen diseimbangkan, langkah berikutnya data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan hasil, apakah kedua subjek penelitian telah memiliki kondisi yang seimbang dalam variabelnya. Dari hasil analisis data tentang variabel-variabel yang diseimbangkan sebagai berikut:

   a. Kurikulum pelajaran matematika untuk siswa kelas V SD

b. Nilai *pretest* pada materi bangun ruang.

c. Pengajar (guru) dan proses pembelajaran.

Ternyata variabel-variabel non eksperimen yang dikontrol telah menunjukkan kondisi yang seimbang.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Hasil Perlakuan Kelas Kontrol

a. Pemahaman Awal Kelas Kontrol

Pemahaman awal kelas kontrol dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian.

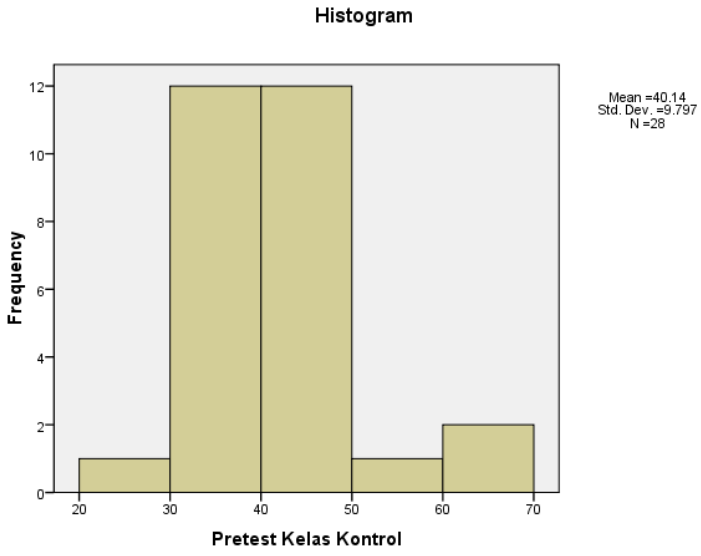
Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran awal kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Skor Nilai Awal (*Pre-test*) Kelas Kontrol

Pretest Kelas Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	3.6	3.6	3.6
	30	2	7.1	7.1	10.7
	31	3	10.7	10.7	21.4
	34	1	3.6	3.6	25.0
	35	4	14.3	14.3	39.3
	36	1	3.6	3.6	42.9
	37	1	3.6	3.6	46.4
	40	3	10.7	10.7	57.1
	41	1	3.6	3.6	60.7
	43	1	3.6	3.6	64.3
	44	3	10.7	10.7	75.0
	45	1	3.6	3.6	78.6
	47	1	3.6	3.6	82.1
	48	2	7.1	7.1	89.3
	52	1	3.6	3.6	92.9
	60	1	3.6	3.6	96.4
	68	1	3.6	3.6	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil pemahaman awal kelompok kontrol, maka dapat digambarkan dalam grafik berikut :



Gambar 1
Grafik Histogram Nilai *Pre Test* Kelompok Kontrol.

Berdasarkan grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa materi bangun ruang

Statistics

Pretest Kelas Kontrol

N	Valid	28
	Missing	0
Mean		40.14
Median		40.00
Mode		35
Std. Deviation		9.797
Minimum		20
Maximum		68
Sum		1124
Percentiles	25	34.25
	50	40.00
	75	44.75

pada kelas kontrol dengan skor 20 jumlah siswa 1, skor 30 jumlah siswa 2, skor 31 jumlah siswa 3, skor 34 jumlah siswa 1, skor 35 jumlah siswa 4, skor 36 jumlah siswa 1, skor 37 jumlah siswa 1, skor 40 jumlah siswa 3, skor 41 jumlah siswa 1, skor 43 jumlah siswa 1, skor 44 jumlah siswa 3, skor 45 jumlah siswa 1, skor 47 jumlah siswa 1, skor 48 jumlah siswa 2, skor 52 jumlah siswa 1, skor 60 jumlah siswa, dan skor 68 jumlah siswa 1. maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Statistik Tes Awal (*Pre Test*) Kelas Kontrol

b. Pemahaman Akhir Kelas Kontrol

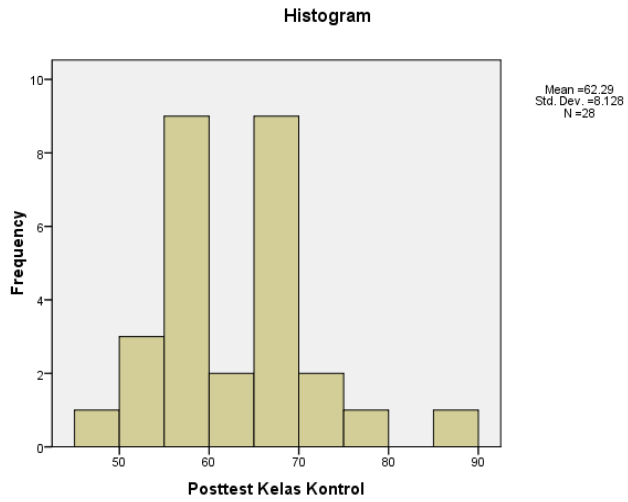
Pemahan akhir kelas kontrol dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran akhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Posttest Kelas Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	46	1	3.6	3.6	3.6
	54	3	10.7	10.7	14.3
	55	3	10.7	10.7	25.0
	56	2	7.1	7.1	32.1
	57	1	3.6	3.6	35.7
	58	1	3.6	3.6	39.3
	59	2	7.1	7.1	46.4
	60	1	3.6	3.6	50.0
	64	1	3.6	3.6	53.6
	65	1	3.6	3.6	57.1
	66	2	7.1	7.1	64.3
	67	4	14.3	14.3	78.6
	68	1	3.6	3.6	82.1
	69	1	3.6	3.6	85.7
	70	2	7.1	7.1	92.9
	75	1	3.6	3.6	96.4
	85	1	3.6	3.6	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Tabel 4.3 Skor Nilai Akhir (*Post-Test*) Kelas Kontrol

Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut, maka dapat digambarkan dalam bentuk grafik berikut :



Gambar 2
Grafik Histogram Nilai *Post-Test* Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil skor 46 sebanyak 1 siswa, skor 54 sebanyak 3 siswa, skor 55 sebanyak 3 siswa, skor 56 sebanyak 2 siswa, skor 57 sebanyak 1 siswa, skor 58 sebanyak 1 siswa, skor 59 sebanyak 2 siswa, skor 60 sebanyak 1 siswa, skor 64 sebanyak 1 siswa, skor 65 sebanyak 1 siswa, skor 66 sebanyak 2 siswa, skor 67 sebanyak 4 siswa, skor 68 sebanyak 1 siswa, skor 69 sebanyak 1 siswa, skor 70 sebanyak 2 siswa, skor 75 sebanyak 1 siswa, dan skor 85 sebanyak 1 siswa. maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Statistik Tes Akhir (*Post-Test*) Kelas Kontrol

Statistics

Posttest Kelas Kontrol

N	Valid	28
	Missing	0
Mean		62.29
Median		62.00
Mode		67
Std. Deviation		8.128
Minimum		46
Maximum		85
Sum		1744
Percentiles	25	55.25
	50	62.00
	75	67.00

2. Data Hasil Perlakuan Kelas Eksperimen Menggunakan Model *Take and Give* Pada Materi Bangun Ruang

a Pemahaman Awal Kelas Eksperimen

Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran awal dapat dilihat pada tabel berikut :

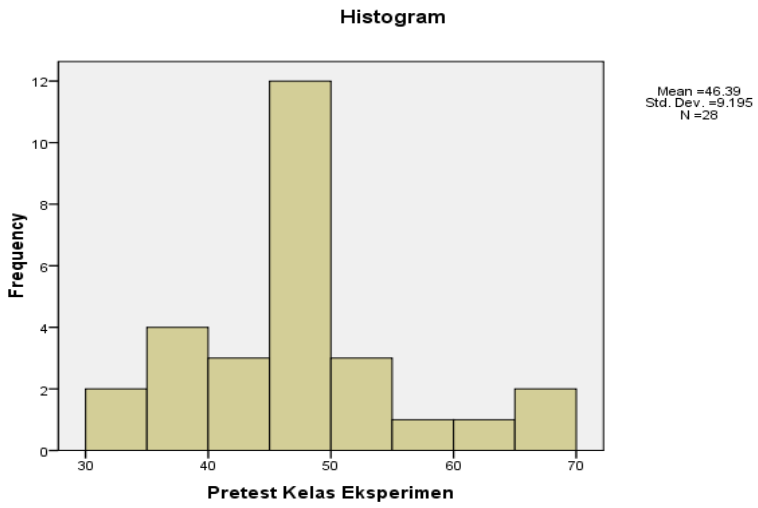
Tabel 4.5

Pretest Kelas Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	31	2	7.1	7.1	7.1
	35	4	14.3	14.3	21.4
	40	1	3.6	3.6	25.0
	43	1	3.6	3.6	28.6
	44	1	3.6	3.6	32.1
	45	2	7.1	7.1	39.3
	46	2	7.1	7.1	46.4
	47	1	3.6	3.6	50.0
	48	6	21.4	21.4	71.4
	49	1	3.6	3.6	75.0
	50	1	3.6	3.6	78.6
	52	2	7.1	7.1	85.7
	56	1	3.6	3.6	89.3
	60	1	3.6	3.6	92.9
	66	1	3.6	3.6	96.4
	68	1	3.6	3.6	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Skor Nilai Awal (*Pre-Test*) Kelas Eksperimen

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil pemahaman awal kelas eksperimen, maka dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram berikut :



Gambar 3
Grafik Histogram Nilai *Pre-Test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan grafik di atas, hasil pembelajaran awal kelas eksperimen sebelum menggunakan model *take and give*, dengan skor 31 sebanyak 2 siswa, pada skor 35 sebanyak 4 siswa, pada skor 40 sebanyak 1 siswa, pada skor 43 sebanyak 1 siswa, pada skor 44 sebanyak 1 siswa, pada skor 45 sebanyak 2 siswa, pada skor 46 sebanyak 2 siswa, pada skor 47 sebanyak 1 siswa, pada skor 48 sebanyak 6 siswa, pada skor 49 sebanyak 1 siswa, pada skor 50 sebanyak

1 siswa, pada skor 52 sebanyak 2 siswa, pada skor 56 sebanyak 1 siswa, pada skor 60 sebanyak 1 siswa, pada skor 66 sebanyak 1 siswa, dan pada skor 68 sebanyak 1 siswa. Adapun dari hasil perhitungan statistik adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Statistik Tes Awal (*Pre-Test*)
Kelas Eksperimen

Statistics

Pretest Kelas Eksperimen

N	Valid	28
	Missing	0
Mean		46.39
Median		47.50
Mode		48
Std. Deviation		9.195
Minimum		31
Maximum		68
Sum		1299
Percentiles	25	40.75
	50	47.50
	75	49.75

b Pemahaman Akhir Kelas Eksperimen

Pemahaman akhir kelas eksperimen dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran akhir dengan menggunakan lagu anak-anak dapat dilihat pada tabel berikut :

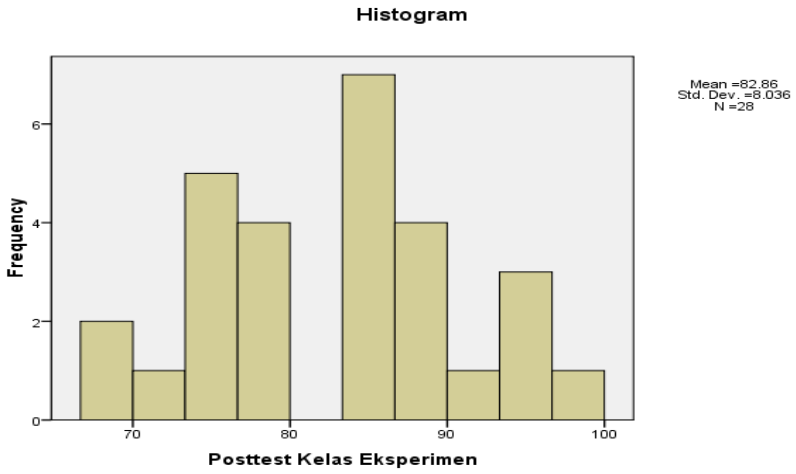
Tabel 4.7

Posttest Kelas Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	69	2	7.1	7.1	7.1
	73	1	3.6	3.6	10.7
	74	2	7.1	7.1	17.9
	75	2	7.1	7.1	25.0
	76	1	3.6	3.6	28.6
	77	1	3.6	3.6	32.1
	79	2	7.1	7.1	39.3
	80	1	3.6	3.6	42.9
	84	2	7.1	7.1	50.0
	85	3	10.7	10.7	60.7
	86	2	7.1	7.1	67.9
	87	2	7.1	7.1	75.0
	88	1	3.6	3.6	78.6
	89	1	3.6	3.6	82.1
	93	1	3.6	3.6	85.7
	94	2	7.1	7.1	92.9
	95	1	3.6	3.6	96.4
	98	1	3.6	3.6	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Skor Nilai Akhir (*Post-Test*) Kelas Eksperimen

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil pemahaman akhir kelas eksperimen adalah berikut ini.



Gambar 4
Grafik Histogram Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran akhir kelas eksperimen dengan menggunakan model *take and give* dengan skor 69 sebanyak 2 siswa, skor 73 sebanyak 1 siswa, skor 74 sebanyak 2 siswa, skor 75 sebanyak 2 siswa, skor 76 sebanyak 1 siswa, skor 77 sebanyak 1 siwa, skor 79 sebanyak 2 siswa, skor 80 sebanyak 1 siswa, skor 84 sebanyak 2 siswa, skor 85 sebanyak 3 siswa, skor 86 sebanyak 2 siswa, skor 87 sebanyak 2 siswa, skor 88 sebanyak 1 siswa, skor 89 sebanyak 1 siswa, skor 93 sebanyak 1 siswa, skor 94 sebanyak 2 siswa, skor 95

sebanyak 1 siswa, dan 98 sebanyak 1 siswa. Adapun hasil perhitungan statistiknya sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Statistiuk Tes Akhir *(Post-Test*) Kelas Eksperimen

Statistics

Posttest Kelas Eksperimen

N	Valid	28
	Missing	0
Mean		82.86
Median		84.50
Mode		85
Std. Deviation		8.036
Minimum		69
Maximum		98
Sum		2320
Percentiles	25	75.25
	50	84.50
	75	87.75

D. Pegujian Hipotesis

1. Prasyarat Analisis Statistik

Hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan oleh peneliti pada kelas eksperimen menghasilkan nilai rerata dari nilai *pretest* sebesar 46.39, dan untuk nilai rerata *posttest* kelas eksperimen menghasilkan nilai sebesar 82.86 Sedangkan untuk nilai *pretest* dari kelas kontrol menghasilkan nilai rerata sebesar 40.14 dan untuk nilai rerata *posttest*- nya menghasilkan nilai sebesar 62.29. Standar deviasi dari *pretest* kelas eksperimen menunjukan nilai sebesar 9.195 dan standar deviasi untuk *posttest* kelas eksperimen menunjukan nilai sebesar 8.036. Sedangkan kelas kontrol dari nilai *pretest*-nya memiliki standar deviasi yang menunjukan nilai sebesar 9.797 dan dari nilai *posttest*-nya

menunjukan standar deviasi sebesar 8.128 Nilai hasil dapat dilihat di tabel 4.19 dibawah ini.

Tabel 4.9
Deskriptif Nilai Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kelas Eksperimen (T&G)	28	31	68	46.39	9.195
Posttest Kelas Eksperimen (T&G)	28	69	98	82.86	8.036
Pretest Kelas Kontrol (Konvensional)	28	20	68	40.14	9.797
Posttest Kelas Kontrol (Konvensional)	28	46	85	62.29	8.128
Valid N (listwise)	28				

a. Uji Normalitas

Menurut data yang diperoleh, selanjutnya dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui persebaran data, dapat didistribusikan normal atau tidak. Uji normalitas dalam rangka mengetahui persebaran data dari *pretest* dilakukan dengan cara *Kolmogorov Smirnov,* dengan menggunakan hipotesisi apabila *p-value* < α = 0.05 ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Tetapi apabila *p-value* > α = 0.05 maka ini berarti tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan uji menggunakan *Kolmogorov Smirnov* diketahui terjadi signifikansi apabila *p-value* α = 0.05 ini berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Signifikansi *p-value* > α = 0.05 maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku.

Tabel 4.10

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest Kelas Eksperimen (T&G)	Pretest Kelas kontrol (Konvensional)
N		28	28
Normal Parameters[a]	Mean	46.39	40.14
	Std. Deviation	9.195	9.797
Most Extreme Differences	Absolute	.145	.115
	Positive	.145	.104
	Negative	-.118	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.767	.606
Asymp. Sig. (2-tailed)		.599	.856

a. Test distribution is Normal.

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil yang tertera dalam tabel, menunjukan bahwa nilai *p-value* pada hasil tes awal atau *pretest* kelas eksperimen sebesar 0.599. Ketika menggunakan *level of significance* $\alpha = 0.05$ ini dapat diartikan bahwa pengujian tidak signifikan, karena *p-value* = 0.599 > α = 0.05 sehingga kesimpulannya bahwa data mengikuti distribusi normal berdasarkan data yang tertera pada tabel 4.10.

Uji normalitas yang dilakukan pada kelas kontrol menunjukkan bahwa *p- bvalue* untuk nilai *pretest* 0.856. Apabila diuji menggunakan *level of significance* α = 0.05 berarti pengujian tidak signifikan karena *p-value* = 0.856 > α = 0.05 sehingga kesimpulannya data mengikuti distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Selanjutnya Uji yang dilakukan adalah uji homogenitas. Pedoman untuk pengambilan keputusan varian uji homogenitas yaitu apabila nilai signifikansi (Sig), atau nilai probabilitas mean (rata-rata) > 0.05 maka, varian homogen.

Tabel 4.11

Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.000	1	54	.986

Dalam tabel hasil untuk *output test of homogeneity of variances* diketahui bahwa *levene statistic* diperoleh 0.000 dengan *significant* sebesar 0.986 (nilai *pretest*). Dengan demikian probabilitas 0.986 > 0.05 yang berarti bahwa kedua varian adalah sama.

2. Analisis Statistik Inferensial

a Uji beda dengan uji t

Setelah selesai dilakukan uji prasyarat analisis, uji normalitas dan uji homogenitas, uji selanjutnya yaitu uji hipotesis. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Uji t merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan dari hasil perlakuan (*treatment*). Hipotesis pada uji adalah Ha diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}(95\%)$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai hasil belajar mata pelajaran matematika dengan menggunakan Model *Take and give*. Sebaliknya Ha ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}(95\%)$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran dengan menggunakan model *Take and Give*.

Menurut analisis uji t dari kelas eksperimen menghasilkan t_{hitung} 9.524. Berdasarkan tabel t, nilai t_{tabel} dengan df = 54 dengan taraf kepercayaan 95 % (taraf signifikan 0.05) adalah 2.0105. Dari hasil tersebut dapat diketahui

bahwa hipotesis (Ha diterima, sedangkan Ho ditolak). Jika demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari hasil belajar siswa dalam materi bangun ruang menggunakan model *Take and Give*. Dapat dilihat dari tabel uji t dibawah ini.

Tabel 4.12
Independent Samples t-Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil belajar Siswa	Equal variances assumed	.000	.986	9.524	54	.000	20.571	2.160	16.241	24.902
	Equal variances not assumed					3. 0 0 0	20.571	2.160		6. 2 4 9 0 2

Hasil *posttest* yang telah diperoleh digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hasil *posttest* juga dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan dari pengaruh pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Take and Give* dengan yang tidak menggunakan model *Take and Give* terhadap pembelajaran matematika pada siswa kelas V di SD Sains Islam Alfarabi Tukmudal Sumber Cirebon.

Perubahan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dari 46.39 menjadi 82.86, sedangkan pada kelas kontrol perubahan nilai *pretest* dan *posttest* rata-rata sebesar 40.14 menjadi 62.29 terdapat pada

(lampiran 4A) Dari data tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa terdapat perbedaan dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dengan hasil nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas kontrol.

b N-Gain

Dari Tabel N-Gain kelas eksperimen dan Tabel N-Gain kelas kontrol pada lampiran 4F dan lampiran 4G, maka peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen adalah 0,70 sedangkan untuk kelas kontrol peningkatan hasil belajar matematika siswa adalah 0,37. Jika melihat pada kriteria interpretasi indeks *gain* pada Tabel 3.11 pada Bab III yaitu kelas eksperimen 0,70 interpretasi indeks *gain* tergolong tinggi dan kelas kontrol 0,37 interpretasi indeks *gain* tergolong sedang. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4F dan lampiran 4G.

Adapun langkah-langkah pengolahan data peningkatan hasil belajar matematika siswa adalah sebagai berikut:

1 Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku

Dari hasil pengolahan data untuk masing-masing kelas diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, nilai rerata dan simpangan baku seperti terdapat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13
Nilai Indeks Gain Maksimum, Minimum, Rata-Rata, dan Simpangan Baku Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

2

T

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gain_Eksperimen	28	.50	.94	.6879	.12148
Gain_Kontrol	28	.21	.57	.3711	.08677
Valid N (listwise)	28				

es Normalitas Distribusi

Menguji normalitas antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji normalitas terhadap dua kelas tersebut dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk* dengan

Tests of Normality

		Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.
Gain_Score	Eksperimen (T&G)	.953	28	.239
	Kontrol (Konvensional)	.936	28	.086

menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 5%. Adapun pedoman pengambilan keputusan mengenai uji normalitas adalah sebagai berikut:

a Nilai signifikansi < 0,05 artinya distribusi tidak normal

b Nilai signifikansi > 0, 05 artinya memiliki distribusi normal

Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas varians dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada Tabel 4.14 nilai probabilitas pada kolom signifikansi data N-Gain untuk kelas kontrol adalah 0,.086 dan kelas eksperimen adalah 0.239. Karena nilai probabilitas kedua kelompok lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan

bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lampiran 4H.

Dari kedua grafik tersebut diperoleh bahwa data hasil peningkatan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berada atau menyebar disekitar garis lurus, sesuai dengan yang dikatakan Santoso "Jika distribusi suatu data normal, maka data akan tersebar di sekeliling garis". Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data peningkatan untuk siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol atau kedua sampel tersebut berdistribusi normal.

3 Uji Homogenitas Dua Varians

Menguji homogenitas dua varians antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan uji *Levene* dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 5%. Adapun pedoman pengambilan keputusan mengenai uji normalitas menurut Santoso adalah sebagai berikut:

a Nilai signifikansi < 0,05 berarti data tidak homogen

b Nilai signifikansi > 0,05 berarti data tersebut homogen

Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Hasil Uji Homogenitas Dua Varians N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Gain_Score	Based on Mean	1.350	1	54	.250
	Based on Median	1.060	1	54	.308
	Based on Median and with adjusted df	1.060	1	47.754	.308
	Based on trimmed mean	1.283	1	54	.262

Berdasarkan hasil *output* uji homogenitas varians dengan menggunakan uji *Levene* pada Tabel 4.15 nilai probabilitas pada kolom signifikansi adalah 0,250. Karena nilai probabilitas signifikansinya lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi- populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogen.

4 Uji kesamaan dua rerata (Uji-t)

Setelah kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rerata dengan uji-t satu pihak yaitu uji pihak kanan melalui program *SPSS 16.0 for Windows* menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan asumsi kedua varians homogen *(equal varians assumed)* dengan taraf signifikansi 0,05.

Menurut Sugiyono hipotesis tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistik (uji satu pihak) sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$[1]

Keterangan :

H_0 = tidak ada peningkatan hasil belajar matematika antara kelas yang menggunakan model *Take and Give* dan kelas yang menggunakan model konvensional.

H_a = ada peningkatan hasil belajar matematika antara kelas yang menggunakan model *Take and Give* dan kelas yang menggunakan model konvensional.

Adapun kriteria pengambilan keputusan menurut Santoso adalah sebagai berikut :

a Nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima

b Nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak

Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan *output* dapat dilihat pada Tabel 4.16.

---

1 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung:Alfabeta, 2017), Cet. 25,

Tabel 4.16
Hasil Uji-t N-Gain Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Gain_Score	Equal variances assumed	1.350	.250	9.664	54	.000	14.321	1.482	11.350	17.29
	Equal variances not assumed			9.664	49.923	.000	14.321	1.482		1.

Pada Tabel 4.16 terlihat bahwa nilai probabilitas *(sig.2-tailed)* dengan uji-t adalah 0,000. Menurut Santoso, "Untuk melakukan uji hipotesis satu pihak nilai *sig.(2-tailed)* harus dibagi dua". Sehingga $\frac{0.000}{2}=0.000$.

Karena nilai probabilitinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau peningkatan hasil belajar matematika siswa degan menggunakan model *Take and Give* lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model konvensional.

c Uji *Effect Size*

Cara untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ada dalam pembelajaran matematika yang diajarkan dengan menggunakan model *Take and Give*, dilakukanlah uji dengan *effect size.* Uji *effect size* merupakan uji

statistik tindakan lanjut dengan tujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh perlakuan.

$$Effect\ Size = \frac{rerata\ kelas\ eksperimen - rerata\ kelas\ kontrol}{standar\ deviasi}$$

$$Effect\ Size = \frac{82.86 - 62.29}{8.128} = 2.530757874$$

Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dengan menggunakan *effect size* adalah sebesar 2.53. Apabila dilihat berdasarkan tabel interpretasi *effect size* yang dihasilkan nilai *effect size* yang diperoleh menunjukan *treatment* yang dilakukan peneliti memberikan pengaruh terhadap nilai hasil belajar sebesar 99% yang merupakan kategori tinggi. Ini berarti bahwa pembelajaran matematika menggunakan model *Take and Give* cukup memiliki pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini tampak bahwa media audiovisual berpengaruh atau memiliki dampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti adanya perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana kelas kontrol adalah kelas yang tidak diberikan media audio visual sedangkan kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan media audiovisual.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji olah data diatas serta untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang :

1. Seberapa baik hasil belajar matematika siswa kelas V Sd Sains Islam Al Farabi pada kelas Kontrol?

2. Seberapa baik hasil belajar matematika siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi Kelas Eksperimen?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi pada kelas Kontrol dan kelas Eksperimen?

Di bawah ini peneliti uraikan tentang pembahasan hasil penelitian:

Hasil belajar matematika siswa di SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon pada kelas kontrol dengan materi bangun ruang mencapai nilai rata-rata awal (*pretest*) 40,14 dan rata-rata akhir (*posttest*) 62,29.

Hasil belajar matematika siswa di SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon pada kelas eksperimen dengan materi bangun ruang mencapai nilai rata-rata awal (*pretest*) 46,39 dan rata-rata akhir (*posttest*) 82,86.

Metode yang digunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini yaitu menggunakan *pretest-posttest control group design.* Adapun maksudnya ialah cara pengumpulan datanya menggunakan soal *pretest* dan *posttest.* Sebelum *pretest* dan *posttest* diberikan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, butir soal yang akan diujicobakan tersebut terlebih dahulu diuji validitasnya. Tujuannya supaya dapat diketahui apakah soal *pretest* dan *posttest* tersebut valid atau tidak, sebelum digunakan untuk memperoleh data penelitian.

Kemudian yang dipilih untuk uji validitas instrumen berupa soal *pretest* dan *posttest* adalah kelas 6A, karena atas saran dari guru wali kelas

bahwa kelas 6A dianggap sudah menguasai materi tersebut. Hasil dari uji validitas data menyebutkan nilai reliabilitas dari soal *pretest* dan *posttest* sebesar 0.74 (Lampiran 2E). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang diuji mempunyai tingkat reliabilitas tinggi (Tabel 3.6 Klasifikasi Nilai Reliabilitas) dan sah (*valid*) bila digunakan untuk penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah diketahui bahwa instrumen data tersebut *valid*, kemudian soal *pretest* dan *posttest* diujikan ke kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dan hasil dari *pretest* dan *posttest* kelas kontrol diperoleh rerata nilai sebesar 40.14 dan 62.29 (Tabel 4.9). Untuk hasil dari *pretest* dan *posttest* kelas kontrol diperoleh rerata nilai sebesar 46,39 dan 82.86 (Tabel 4.9). Selanjutnya dilakukanlah uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui persebaran data, dapat berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan *Kosmogorov Smirnov* diketahui signifikansi apabila *p-value* < *a* = 0.05. Dan dari uji normalitas yang dilakukan dengan *Kosmogorov Smirnov*, diperoleh 0.856 untuk *pretest* kelas kontrol dan 0.599 untuk nilai *pretest* dari kelas eksperimen (Lampiran 6.A). Berdasarkan nilai yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* kelas kontrol ataupun kelas eksperimen berdistribusi normal.

Kemudian uji selanjutnya yang dilakukan adalah uji homogenitas. Pedoman untuk pengambilan keputusan varian uji homogenitas yaitu apabila nilai signifikansi (Sig), atau nilai probabilitas mean (rata-rata) > 0.05 maka, varian homogen. Dalam tabel hasil untuk *output test of homogeneity of*

variances diketahui bahwa *levene statistic* diperoleh 0.000 dengan *significant* sebesar 0.986 (nilai *pretest*). Dengan demikian probabilitas 0.986 > 0.05 yang berarti bahwa kedua varian adalah sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas tersebut, dapat diketahui bahwa data masih bersifat homogen, karena dari kedua kelas belum dikenakan pembedaan perlakuan (*treatment*).

Setelah selesai dilakukan uji prasyarat analisis, uji hipotesis yang dilakukan adalah menggunakan uji t. Uji t merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan dari hasil perlakuan (*treatment*). Hipotesis pada uji adalah Ha diterima apabila $t_{hitung} > t_{tab}(95\%)$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai hasil belajar mata pelajaran sejarah dengan menggunakan media gambar. Sebaliknya Ha ditolak jika $t_{hitung} < t_{tab}(95\%)$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan media gambar. Menurut analisis uji t dari kelas eksperimen menghasilkan t_{hitung} sebesar 9.524. Berdasarkan tabel t, nilai t_{tabel} dengan df = 54 dengan taraf kepercayaan 95 % (taraf signifikan 0.05) adalah 2.0105. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis (Ha diterima, sedangkan Ho ditolak). Jika demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari hasil belajar siswa dalam materi bangun ruang menggunakan model *Take and Give*.

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model *Take and Give* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dilakukanlah dengan uji N-Gain. Dari hasil

perhitungan yang diperoleh peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen adalah 0.70. sedangkan untuk kelas kontrol peningkatan hasil belajar matematika adalah 0.37. jika dilihat pada kriteria interpretasi indeks gain pada tabel 3.11 maka peningkatan hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen tergolong tinggi dan pada kelas kontrol tergolong sedang.

Setelah mengetahui nilai peningkatan hasil belajar matematika siswa, maka dilakukan analisis data. Dari hasil perhitungan di peroleh nilai maksimal 0.94, nilai minimum 0.50, rerata 0.70 dan simpangan baku 13.58 pada kelas eksperimen dan nilai maksimal 0.57, nilai minimal 0.21, rerata 0.37 dan simpangan baku 1.97 pada kelas kontrol.

Selanjutnya dilakukanlah uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui persebaran data, dapat berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 5%. Diketahui signifikansi apabila nilai signifikansi < 0.05 artinya distribusi tidak normal dan Nilai signifikansi > 0.05 memiliki distribusi normal.. Dan dari uji normalitas yang dilakukan dengan *Shapiro-Wilk*, diperoleh 0.239 untuk N-Gain kelas eksperimen dan 0.086 untuk N-Gain dari kelas kontrol (Lampiran 4.). Berdasarkan nilai yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa N-Gain kelas kontrol ataupun kelas eksperimen berdistribusi normal.

Kemudian uji selanjutnya yang dilakukan adalah uji homogenitas. Pedoman untuk pengambilan keputusan varian uji homogenitas yaitu apabila

nilai signifikansi (Sig), atau nilai probabilitas mean (rata-rata) > 0.05 maka, varian homogen. Dalam tabel hasil untuk *output test of homogeneity of variances* diketahui bahwa *levene statistic* diperoleh 1.350 dengan *significant* sebesar 0.250. Dengan demikian probabilitas 0.250 > 0.05 yang berarti bahwa kedua varian adalah sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas tersebut, dapat diketahui bahwa data masih bersifat homogen.

Setelah selesai dilakukan uji prasyarat analisis, uji hipotesis yang dilakukan adalah menggunakan uji t. Setelah kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rerata dengan uji-t satu pihak yaitu uji pihak kanan melalui program *SPSS 16.0 for Windows* menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan asumsi kedua varians homogen *(equal varians assumed)* dengan taraf signifikansi 0,05.

Menurut Sugiyono hipotesis tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistik (uji satu pihak) sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$[2]

Keterangan :

H_0 = tidak ada peningkatan hasil belajar matematika antara kelas yang

2 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung:Alfabeta, 2017), Cet. 25,

menggunakan model *Take and Give* dan kelas yang menggunakan model konvensional.

H_a = ada peningkatan hasil belajar matematika antara kelas yang menggunakan

model *Take and Give* dan kelas yang menggunakan model konvensional.

Adapun kriteria pengambilan keputusan menurut Santoso adalah sebagai berikut :

c Nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima

d Nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak

Hasil nilai probabilitas (*sig.2.tailed*) dengan uji t adalah 0.000. untuk melakukan uji hipotesis bsatu pihak nilai *sig.(2.tailed)* harus dibagi dua.

Sehingga $\frac{0.000}{2}$ = 0.000. karena nilai probabilitinya lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak atau peningkatan hasil belajar matematikasiswa dengan menggunakan model *Take and Give* lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model konvensional.

Setelah dilakukan uji hipotesis N-Gain dengan menggunakan uji t, untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model *Take and Give* dalam pembelajaran matematika dikelas Eksperimen dan mpembelajaran konvensional dikelas kontrol dilakukanlah uji dengan menggunakan *effect size.* Dari hasil perhitungan yang

diperoleh dengan menggunakan *effect size* diperoleh nilai sebesar 2.53. Dan apabila dilihat berdasarkan tabel interpretasi *effect size* yang dihasilkan nilai *effect size* yang diperoleh menunjukan *treatment* yang dilakukan peneliti memberikan pengaruh terhadap nilai hasil belajar sebesar 99 % yang merupakan kategori tinggi. Ini berarti bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model *take and Give* memiliki pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 5 di SD Sains islam AL Farabi Tukmudal Sumber Cirebon.

Dari hasil data yang diperoleh, penelitian ini menunjukan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model *take and Give* menghasilkan perbedaan, dengan hasil belajar matematika siswa yang tidak menggunakan model *Take and Give*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan hasil belajar yang diperoleh kelas kontrol. Perbedaan perlakuan juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai kelas sampel.

Nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol merupakan hasil yang dapat menunjukan pengaruh positif dari digunakannya model *Take and Give* sebagai metode pembelajaran. Model *Take and Give* yang digunakan pada kelas eksperimen merupakan salah satu upaya untuk tercapainya aktivitas pembelajaran yang menarik bagi siswa agar lebih fokus memperhatikan pelajaran dan model *Take and Give* juga dapat menjadi alat untuk membuat siswa ikut serta dalam pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model *take and*

Give juga dapat memberi suasana baru terhadap siswa karena perbedaan pembelajaran yang diterima sebelumnya. Selain itu dengan model pembelajaran *take and Give* siswa juga dapat dilatih untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi yang didapat kepada teman dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran, khususnya model *Take and Give* dalam sebuah pembelajaran matematika di sekolah mempunyai pengaruh yang lebih terhadap siswa jika dibandingkan guru yang tidak mempergunakan variasi model pembelajaran, khususnya model *Take and Give*. Dengan demikian pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Take and Give* dapat membuat siswa dapat tertarik dan fokus terhadap pembelajaran, karena siswa terlibat secara langsung untuk melengkapi penjelasan yang guru sampaikan. Dan dengan model *Take and Give* siswa juga lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Beda halnya pada kelas kontrol, ketika diajar dengan tidak menggunakan variasi model pembelajaran siswa berbeda-beda sikapnya. Siswa ada yang memperhatikan, ada yang berbicara sendiri dengan temannya, dan lain-lain. Apabila dilihat dari segi keaktifan ketika diberi pertanyaan atau disuruh bertanya, oleh guru terkadang siswa pasif.

Adapun kondisi yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

1 Kelas Kontrol

a Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bersifat pasif dan terlihat seperti hanya komunikasi satu arah saja, karena hanya guru yang aktif dalam pembelajaran dikelas.

b Karena kegiatan pembelajaran tidak bervariasi dan terkesan monoton, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam kegiatan belajar mengajar.

c Semangat belajar dari siswa tidak terlihat, ini dapat diketahui ketika para siswa disuruh bertanya atau diberi pertanyaan oleh guru para siswa tidak memberi respon.

d Dengan pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi menyebabkan waktu yang digunakan tidak efektif dan efesien.

2 Kelas Eksperimen

a Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bersifat interaktif karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa saling bertukar informasi dan siswa melakukan interaksi dua arah.

b Karena kegiatan pembelajaran dibuat berbeda dari biasanya (konvesional) kemudian menjadi pembelajaran yang disertai penggunaan kartu, sehingga membuat siswa dapat tertarik dan aktif ketika mengikuti pembelajaran.

c Semangat belajar dari siswa juga terlihat ketika para siswa secara aktif menyampaikan dan menerima informasi yang didapatkan.

d Dengan pembelajaran yang bervariasi, menyebabkan siswa semakin tahu dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru

karena siswa secara langsung menghafal dan mengingat melalui informasi yang didaptkan dari kartu dan teman.

e Dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *take and Give* menjadi lebih efektif dan efesien.

Berdasarkan hasil diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan model *take and Give* dapat membuat siswa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti sebuah pembelajaran yang berlangsung. Penggunaan variasi model pembelajaran ini dilakukan dengan tujuannya agar siswa dapat berinteraksi dengan aktif, dapat menyampaikan dan menerima informasi dan memperjelas mengenai materi yang guru sampaikan. Dan secara tidak langsung model *take and Give* telah membuat siswa dapat lebih paham dengan materi pelajaran matematika.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Take and Give* dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran matematika yang dilakukan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Berarti pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Take and give* dapat meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar dari siswa. Ini dapat dilihat hasil nilai *pretest* dan nilai *posttest* yang diperoleh siswa.

Penelitian ini setidaknya juga dapat memperlihatkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Take and Give* dapat memberi siswa pengalaman yang baru bagi siswa dalam mengikuti

sebuah pelajaran di kelas. Dengan pembelajaran matematika yang disertai variasi penggunaan model pembelajaran dirasa peneliti dapat menumbuhkan ketertarikan bagi siswa, sehingga terciptalah sebuah interaksi dari guru dan siswa secara aktif. Pembelajaran menjadi berkesan ketika terjadinya suatu interaksi dari pendidik dan peserta didik. Dan hal tersebut merupakan salah faktor yang positif yang dapat juga mempunyai pengaruh kepada hasil siswa dalam belajar. Pengaruh model *Take and Give* terhadap hasil belajar matematika siswa dapat diketahui dari penggunaan *Effect Size.* Hasil yang diperoleh dari data hasil *pretest* dan *posttest* adalah 2.53 atau 99%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Take nd Give* mempunyai pengaruh tinggi terhadap pembelajaran Maatematika.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas kontrol terkesan monoton dan kurang variatif, karena kebanyakan pelaksanaan pembelajaran semua bersumber dari guru (*teacher center*). Hal yang demikian dapat mengakibatkan siswa menjadi bosan, karena tidak adanya ikut andil siswa dalam pembelajaran. Selain itu ketika siswa sudah banyak mendapat penjelasan dari guru dan ditambah tugas yang diberikan, ini malah menjadikan para siswa malas dan tidak suka dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dan dampak apabila pelajaran yang diajarkan sudah tidak dapat menarik dan tidak disukai siswa dalam pembelajaran yang berlangsung, ini dapat mengakibatkan hasil atau nilai yang siswa peroleh juga menjadi kurang baik. Walaupun tidak semua nilai siswa yang kurang

baik di kelas kontrol, pembelajaran yang dilakukan dengan tidak menggunakan model *Take and Give* terkesan kurang menarik bagi siswa. Karena pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa merupakan hal yang diinginkan oleh siswa, sehingga semangat dari dalam diri siswa untuk belajar juga dapat muncul. Apabila semua siswa memilikinya, semestinya prestasi belajar yang diperoleh siswa pasti meningkat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa di SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon pada kelas kontrol dengan materi bangun ruang mencapai nilai rata-rata awal (*pretest*) 40,14 dan rata-rata akhir (*posttest*) 62,29.
2. Hasil belajar matematika siswa di SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon pada kelas eksperimen dengan materi bangun ruang mencapai nilai rata-rata awal (*pretest*) 46,39 dan rata-rata akhir (*posttest*) 82,86.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *Take and Give* dengan yang tidak menggunakan model *Take and Give.* Dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan uji t yang dilakukan diketahui bahwa nilai t_{hitung} = 9.524 sedangkan untuk t_{tabel} = 2.0105 dengan df = 54 dengan taraf kepercayaan sebesar 95% (taraf signifikansi 0.05). Berdasarkan nilai tersebut menunjukan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$(95% df = 54). Ini berarti pembelajaran matematika dengan menggunakan model *take and Give* lebih efektif dibanding dengan yang tidak menggunakan model *Take and Give* bila dilakukan pada

siswa kelas V SD Sains Islam Al Farabi Tukmudal Sumber Cirebon. Dibuktikan dengan hasil analisis N-Gain menggunakan uji t yang dilakukan diketahui bahwa nilai probabilitas (*sig.2.tailed*) dengan uji t adalah 0.000. untuk melakukan uji hipotesis satu pihak nilai *sig.(2.tailed)* harus dibagi dua. Sehingga $\frac{0.000}{2}$ = 0.000. karena nilai probabilitinya lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak atau peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model *Take and Give* lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model konvensional. Sedangkan hasil menggunakan *effect size* diketahui 2.53 atau dapat dipresentasekan sebesar 99% yang merupakan kategori tinggi. Hasil pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Take and Give* lebih efektif, jika dibandingkan dengan pembelajaran matematika yang tidak menggunakan model *Take and Tive*. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Take and Give* perlu dilakukan oleh guru, karena dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta membuat prestasi siswa meningkat.

B. Saran

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model *take and Give* ternyata membuktikan bahwa model *take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika. Adapun saran yang dapat peneliti berikan untuk kemajuan bersama, adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah
    a. Supaya dapat memberikan dorongan atau motivasi terhadap guru dalam menggunakan variasi model pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

b. Memberikan penghargaan atau *reward* bagi guru yang telah dapat membuat kartu yang menarik dan perlunya mengembangkannya.

2. Bagi Guru
    a. Supaya dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik siswa untuk aktif dalam pembelajaran.
    b. Berharap pembelajaran yang selama ini dilakukan secara konvensional (ceramah) dapat ditambah dengan penggunaan variasi model pembelajaran agar lebih menarik bagi siswa.
3. Bagi Siswa
    a. Diharapkan kepada siswa, ketika menggunakan model pembelajaran yang bervariasi siswa dapat bekerja sama dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran agar siswa dapat lebih mengerti dan paham, karena dengan adanya variasi pembelajaran dapat memberikan motivasi siswa.
    b. Diharapkan semangat belajar dari siswa dapat terlihat secara nyata, sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran ketika pembelajaran disertai dengan menggunakan model *Take and Give*.

c. Diharapkan pembelajaran matematika ketika menggunakan model *Take and Give* dapat mempengaruhi hasil belajar atau prestasi siswa dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Alisia, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Take And Give Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Blotongan 03 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016", Skripsi pada Strata 1 Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga: 2016. tidak dipublikasikan.

Amaliah, Siti. *Pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe take and give terhadap retensi dalam tata nama ilmiah pada konsep jamur*, Skripsi, FMIA .Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2011) (Online), (http://repository.uinjkt.ac.id). Diakses tanggal 21 Februari 2018.

Arifin, Zaenal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Bineka Cipta, 2006.

Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung:Alfabeta, 2010.

Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al Qur'an dan Terjemah.* Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005

Dessy Rahma Ardian Nufus, "Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give Dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Sidokerto 03 Kecamatan Pati Kabupaten Pati Semester 1 Tahun Ajaran 2015/2016", Skripsi pada Strata 1 Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga: 2016. tidak dipublikasikan.

Gofur, Abdul. *Model Pembelajaran Take and Give,*

http://abdulgopuroke.blogspot.co.id/2017/04/model-pembelajaran-take-and-give.html, diakses pada bulan tanggal 07 desember 2017, 20:23 WIB

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yoyakarta: Andi, 2002.

Haryanto. *Pengertian Belajar Menurut Ahli,* (belajarpsikologi.com. 2010) http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli. diakses pada tanggal 22 Februari 2018. 20:30.

Hasan, Chalijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.

Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Huda, Miftahul. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Karim, Asrul. *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (SD). http://asrulkarimpgsd.blogspot.co.id/2013/09/pembelajara

n-matematika-di-sekolah.html, diakses Pada bulan tanggal 07 desember 2017,18:50 WIB

Kurniasaih, dkk. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta:Kata Pena, 2015.

Laila Arif, "Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe Take And Give Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tahun Ajaran 2015/2016", Skripsi pada Strata 1 IAIN Tulungagung: 2016. tidak dipublikasikan

Lie, Anita. *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative learning di Ruang-\Ruang Kelas)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2002.

Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo,2004.

M. Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010.

Mulyana, Aina. *Pengertian Hasil Belajar dan Faktor-Fator Yang Mempengaruhinya*. http://ainamulyana.blogspot.com/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor.html, diakses pada tanggal bulan 23 Februari 2018, 08:23 WIB.

Riyanto, Yatim. *Metodologi penelitian pendidikan.* Surabaya: SIC, 2001.

Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhiny.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sudiyono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar Baru, 1987.

Sudjana, Nana., dan Rivai, Ahmad. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 2001.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 84

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung:Alfabeta, 2017.

Suhrman, Erman., dan S. Winataputra, Udin. *Strategi Belajar Mengajar Matematik.* Jakarta:Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Surabaya: Pustaka Belajar, 2009.

Surakhmad, Winarno. *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung : Jemmars, 1980.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Syarifudin, Tatang. *Landasan* Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama republik Indonesia, Cet. 1, 2009.

Turmudi, Aljupri. *Pembelajaran Matematika.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Departemen Agama Republik Indonesia, Cet. I, 2009.

Undang-undang Republik Indonesia. *Sistem Pendidikan Nasional No. 20*,. Jakarta: BP. Panca Usaha, Cet.1, 2003.

Wahyudin. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian.*Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2006.

Wandi. *Pengertian Belajar Menurut Ahli*, Jakarta: RajawaliPers(Online).http://www.wandi.net/2007/05/16/pengertian-belajar-menurut-ahli. Diakses pada bulan tanggal 22 Februari 2018.14:17.

Winkel, W. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia,1989.

___,.https://www.zonareferensi.com/pengertian-pendidikan/, diakses pada tanggal 30 Agustus 2018 pukul 14:53 WIB.

___,.http://pustakaaslikan.blogspot.com/2013/05/isi-kurikulum-2013-mata-pelajaran.html, diakses pada tanggal 14 September 2018 pukul 07:30 WIB

___,. http://tutorimaru.blogspot.com/2017/12/upji-gain-ternormalisasi.html/m=1. Diakses pada tanggal 21 September 2018.